RELEVANSI KEUTAMAAN MENJAGA LISAN DALAM AL-QUR'AN DENGAN FENOMENA *HATE SPEECH* DI MEDIA SOSIAL

SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Diajukan oleh:
ITIN ANDRIANI
NIM. 190206003

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
SINJAI

RELEVANSI KEUTAMAAN MENJAGA LISAN DALAM AL-QUR'AN DENGAN FENOMENA *HATE SPEECH* DI MEDIA SOSIAL

SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Diajukan oleh:
ITIN ANDRIANI
NIM. 190206003

Pembimbing
1. Dr. Amir Hamzah, M. Ag
2. Siar Ni'mah, S. Ud, M.Ag

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Itin Andriani

Nim : 190206003

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenanrnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dan duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliriuan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 27 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,

Itin Andriani

NIM: 190206003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Relevansi Keutamaan Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an dengan Fenomema *Hate Speech* di Media Sosial yang ditulis oleh Itin Andriani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190206003, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 08 Agustus Tahun 2023 M bertepatan dengan 23 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Dewan Pengujio

(Dr. Firdaus, M. Ag)	Ketua	(.....)
(Dr. Suriati, M. Sos.I)	Sekretaris	(.....)
(Dr, Suriyati, S. Pd.I.,M. Pd.I)	Penguji I	(.....)
(Amran, S. Pd.I., M. Pd. I)	Penguji II	(.....)
(Dr. Amir Hamzah, M. Ag)	Pembimbing I	(.....)
(Siar Ni'mah, S. Ud, M. Ag)	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS UIAD Sinjai

Dr. Suriati, M. Sos. I
NBM. 948500

ABSTRAK

Itin Andriani. *Relevansi Keutamaan Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an dengan Fenomena Hate Speech di Media Sosial.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Keutamaan menjaga lisan dalam Al-Qur'an (2) Bentuk fenomena *hate speech* yang terjadi di media sosial (3) Relevansi keutamaan menjaga lisan dalam Al-Qur'an dengan fenomena *hate speech* di media sosial. Penelitian ini termasuk dalam penelitian *fenomenology* dan *library research.*

Jenis penelitian ini adalah *naturalistic* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian mengenai keutamaan menjaga lisan dalam Al-Qur'an di antaranya; pertama, senantiasa merasa diawasi oleh Allah. Kedua senantiasa berdzikir kepada Allah. Ketiga, menjaga lisan menjadi sebab amar ma'ruf nahi munkar. Keempat, menjaga lisan menjadi sebab mendapatkan pahala. Kelima, menjaga lisan menjadi sebab dosa-dosa diampuni. Keenam, menjaga lisan menjadi sebab bertambahnya nikmat Allah, ketujuh, menjaga lisan menjadi sebab tidak meremehkan setiap perbuatan, kedelapan, menjaga lisan menjadi sebab menjauhkan seorang hamba dari prasangka buruk dan ghibah. Adapun bentuk fenomena hate speech yang terjadi di media sosial di antaranya: pertama, pencemaran nama baik, kedua *bodi shaming*, ketiga dusta dan provokasi, ke empat merendahkan orang lain. Adapun relevansi keutamaan menjaga lisan dalam Al-Qur'an dengan fenomena *hate speech* di media sosial adalah jika seseorang mengetahui bahaya lisan dan keutamaan menjaga lisannya maka seseorang tidak mudah melakukan tindakan hate speech.

Kata kunci: ***Relevansi, Menjaga Lisan, Al-Qur'an, Hate Speech, Media Sosial***

ABSTRACT

Itin Andriani. The Relevance of the Virtue of Guarding the Tongue in the Qur'an with the Phenomenon of Hate Speech on Social Media. Thesis. Sinjai: Al-Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University of Sinjai.

This study aims to determine: (1) The virtue of guarding the tongue in the Qur'an (2) Forms of hate speech phenomena that occur on social media (3) The relevance of the virtue of guarding the tongue in the Qur'an with the phenomenon of hate speech on social media.

This study is included in phenomenology and library research. This type of research is naturalistic using a qualitative approach. The data collection technique is by observation and documentation.

The results of the study regarding the virtue of guarding the tongue in the Qur'an include; first, always feel watched by Allah. Second, always remember Allah. Third, guarding the tongue becomes the cause of amar ma'ruf nahi munkar. Fourth, guarding the tongue becomes the cause of getting rewards. Fifth, guarding your tongue is the reason sins are forgiven. Sixth, guarding your tongue is a reason for increasing God's favor, seventh, guarding your tongue is a reason not to underestimate every action, eighth, guarding your tongue is a reason to keep a servant away from bad prejudice and backbiting. The forms of hate speech phenomena that occur on social media include: first, defamation, second, body shaming, third, lies and provocation, and fourth, demeaning other people. The relevance of the priority of protecting one's words in the Al-Qur'an to the phenomenon of hate speech on social media is that if someone knows the dangers of speaking and the importance of protecting one's words, then someone will not easily carry out acts of hate speech.

Keywords: Relevance, Protecting Your Words, Al-Qur'an, Hate Speech, Social Media

مستخلص البحث

إيتين أندرياني. علاقة فضل حفظ اللسان في القرآن الكريم بظاهرة خطاب الكراهية على وسائل التواصل الاجتماعي. الرسالة العلمية. سنجائي: قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) فضل حفظ اللسان في القرآن الكريم (٢) أشكال ظاهرة خطاب الكراهية على وسائل التواصل الاجتماعي (٣) علاقة فضل حفظ اللسان في القرآن الكريم بظاهرة خطاب الكراهية على وسائل التواصل الاجتماعي. تندرج هذه الدراسة ضمن منهج البحث الظاهراتي والبحث المكتبي. هذا النوع من البحث طبيعي ويستخدم منهجًا نوعيًا. تعتمد تقنية جمع البيانات على الملاحظة والتوثيق. تتضمن نتائج الدراسة المتعلقة بفضل حفظ اللسان في القرآن الكريم ما يلي: أولًا، الشعور بمراقبة الله دائمًا. ثانيًا، ذكر الله دائمًا. ثالثًا، حفظ اللسان سببٌ لأمرٍ معروفٍ لا منكر. رابعًا، حفظ اللسان سببٌ لنيل الأجر. خامسًا، حفظ اللسان سببٌ لمغفرة الذنوب. سادسًا، حفظ اللسان سببٌ لزيادة فضل الله. سابعًا، حفظ اللسان سببٌ لعدم الاستهانة بكل عمل. ثامنًا، حفظ اللسان سببٌ لبعد العبد عن الغيبة والنميمة. تشمل أشكال ظواهر خطاب الكراهية التي تظهر على وسائل التواصل الاجتماعي: أولًا، التشهير، ثانيًا، تشويه السمعة، ثالثًا، الكذب والاستفزاز، ورابعًا، إهانة الآخرين. تكمن أهمية أولوية حفظ الكلام في القرآن الكريم بالنسبة لظاهرة خطاب الكراهية على وسائل التواصل الاجتماعي في أنه إذا أدرك المرء مخاطر الكلام وأهمية حفظ اللسان، فلن يرتكب بسهولة أفعال خطاب الكراهية.

الكلمات الأساسية: الصلة، حفظ الكلام، القرآن الكريم، خطاب الكراهية، وسائل التواصل الاجتماعي

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيد نا محمد و على اله واصحابه اجمعين اما بعد

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah meberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan serta senantiasa mendoakan penulis
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
3. Wakil rektor I, wakil rektor II dan Wakil Retor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
4. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam selaku pimpinan pada tingkat fakultas.
5. Dr. Amir Hamzah, M.Ag selaku pembimbing I dan Siar Ni'mah S. Ud, M. Ag selaku pembimbing II
6. Siar Ni'mah S. Ud, M. Ag selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengaja selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
8. Seluruh pegawai dan jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
9. Kepala dan staf perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan sinjai
10. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihal yang tidak dapat disebut satu-persatu yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selsesai studi.

Teriring do'a dan semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yanhg berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 27 Juli 2023

Itin Andriani
NIM: 190206003

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL.....ii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iiiii

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....iv

ABSTRAK ..... **Error! Bookmark not defined.**

ABSTRACT.....*vi*

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI.....x

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Batasan Masalah.....1

C. Rumusan Masalah.....4

D. Tujuan Penelitian 4

E. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN TEORI.....6

A. Kajian Pustaka.....6

B. Hasil Penelitian yang Relevan 45

BAB III METODE PENELITIAN.....48

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....48

B. Definisi Operasional.....48

C. Sumber Data.....49

D. Teknik Pengumpulan Data.....49

E. Keabsahan Data.....50

F. Teknik Analisis Data.....50

BAB IV HASIL PEMBAHASAN 52
A. Keutamaan Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an 52
B. Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial 59
C. Relevansi Keutamaan Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an dengan Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial
BAB V PENUTUP 67
A. Kesimpulan 67
B. Saran-saran 67
DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN-LAMPIRAN 73

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki hubungan yang sangat kompleks dan luas, tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam sekitar dan sang khaliq. Sebagai makhluk yang paling sempurna ciptaan Allah manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara hubungan yang harmonis dengan seluruh aspek tersebut (Hardianto, 2016). Salah satu bentuk kesempurnaan manusia adalah memiliki lisan. Islam telah mengatur seluruh kehidupan manusia baik berkaitan dengan akidah, amalan maupun akhlak. Oleh karena itu setiap perbuatan dalam islam tidak boleh mendatangkan *mudharat* tapi harus mendatangkan *maslahat.* Jika seseorang tetap kokoh terhadap akhlak Islam maka mereka akan senantiasa menjaga perbuatan dan perkataannya agar tidak menimbulkan *mudharat* di antara manusia (Asphianto, 2017).

Akhlak merupakan tindakan yang dengan jelas, baik dalam bentuk kata-kata maupun tingkah laku yang memotivasi karena Allah SWT (Habibah, 2015). Menjaga lisan menjadi kunci bagi manusia untuk dapat menambah ketaqwaan. Adanya adab menjaga lisan dalam kehidupan ini menjadikan kehidupan manusia lebih terarah karena ada yang mengatur dan menjelaskan ketentuan mana yang baik dan mana yang buruk. Orang yang beriman diperintahkan untuk mengucapkan hal yang baik saja (Hasanah & Asikin, 2022). Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi ummat Islam terdapat ayat-ayat yang membahas terkait lisan (Firdaus, 2022).

Lisan adalah anugrah berharga dari manusia, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh anggota tubuh yang lainnya. Mata hanya dapat melihat bentuk dan warna, telinga hanya dapat mendengar suara, sementara lisan memiliki kemampuan yang unik untuk menyampaikan apa yang dilihat oleh mata, apa didengar oleh telinga, apa yang dirasakan oleh hati dan apa yang ada dalam pikiran (Al-Ghazali, 2019)

Dengan kemajuan tekhnologi komunikasi saat ini, seseorang dapat menyampaikan apa yang dilihat, disarakan, didengarkan dan pendapat dengan lebih mudah dan luas melalui media sosial dan *handphone* yang terhubung dengan internet. Aktivitas sehari-hari manusia menjadi lebih efisien karena dapat mengakses informasi dan berkomunkasi dengan orang lain kapan saja dan dimana saja hanya dengan menggunakan *handphone*. Tekhnologi ini memungkinkan manusia untuk berbagi apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dengan lebih cepat dan efektif (Wulandari, 2017) di antaranya *online shop,* media informasi dan sebagai alat komunikasi. Media sosial berkembang pesat seiring dengan kemajuan tekhnologi komunikasi modern, dan telah membaa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di Indonesia. Kehadiran media sosial dengan berbagai kontennya telah menjadi bagian integral dari kehiduapn sehari-hari manusia, membenntuk cara mereka berinteraksi, berkomunukasi dan mengakses informasi (Rahmadhany dkk., 2021). Zaman sekarang tidak dipungkiri segala bentuk tekhnologi semakin berkembang pesat. Contohnya dengan adanya media sosial, media sosial memudahkan kegiatan kehidupan sehari-hari bagi para penggunanya (Umroh, 2019). Media sosial bagaikan pedang bermata dua jika seorang pandai menggunakannya dengan bijak maka akan sangat bermanfaat dan sebaliknya, jika seorang tidak pandai menggunakannya maka sudah pasti memiliki dampak negatif. Melihat begitu banyaknya dampak positif yang disajikan dengan segala kemudahan dari sosial media, tentu tidak lepas dari dampak negatif di antaranya seperti pornografi dan konten negatif lainnya sangat mudah untuk diakses, terpaparnya berita *hoax* dan segala kalimat yang bisa memicu permusuhan, dalam hal ini disebut *hate speech.*.

Media sosial kini menjadi bagian keseharian ummat. Di dunia maya, media sosial juga punya dua sisi mata pedang. Sebagai alat efektif untuk menyebarkan kebaikan. Namun efektif juga untuk menimbulkan percekcokan hingga memutus silaturahim karena diskusi panas di media sosial (Muftisany, 2021).

Hate speech telah menjadi permasalahan sosial saat ini. Di era globalisasi yang didukung media informasi tanpa batas, banyak pihak atas dasar kebebasan

berekspresi sehingga melanggar hak asasi orang lain. Di mana seseorang bebas melontarkan ujaran kebencian (Royani, 2018)· menyebarkan berita bohong (*hoax*), menuduh tanpa bukti, provokasi, pencemaran nama baik dan selainnya yang dapat memicu permusuhan.

Lisan adalah karunia Allah yang sangat mulia, meskipun ukurannya kecil, namum dosa yang ditimbulkannya sangat besar. sebab, kekafiran dan keimanan terungkap jelas melalui lisan, dan keduanya (keimanan dan kekafiran) merupakan puncak dari ketaatan dan kemaksiatan (Abu Ahmad, 2021a). Jika seseorang menggunakan lidahnya untuk menaati syaithan, maka akan membuat pertiakaian di anatara sesama, berdusta, *ghibah, namimah,* melanggar kehormatan kaum muslimin dan berbagai larangan Allah yang lainnya, maka itu adalah hal yang tercela (Johansyah, 2019).

Adapun jika seseorang menggunakan lidahnya untuk berkata yang baik-baik saja, menyampaikan kebenaran, berdzikir kepada Allah, bisa mengendalikan lidahnya agar tidak berkata keji, tidak menggunjing atau menyakiti hati orang lain disebabkan oleh lidanya maka itu adalah hal yang terpuji.

Kebanyakan kaum muslim mengira bawah dosa besar hanya terbatas dengan minuman-minuman keras, memakan harta riba, perzinaan, pembunuhan, tidak melaksanakan shalat lima waktu, atau tidak membayar zakat. Semua dosa besar tersebut membahayakan manusia. Akan tetapi kebanyakan kaum muslim juga tidak menyadari bahwa setiap hari kita selalu melakukan dosa besar yang bersumber dari lisan (Umar, 2008).

Kebiasaan menggunjing sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat islam saat ini, menggunjing tidak hanya merajalela pada setiap perkumpulan-perkumpulan saja. Bahkan dengan kecanggihan tekhnologi dewasa ini seolah-olah memaksa manusia untuk berbuat ghibah (Rizkisaputra, 2011) dalam bentuk komentar atau postingan melalui media sosial *facebook, instagam, twitter, atau whatsapp. Hate speech* seringkali disalah artikan sebagai kebebasan berpendapat

dalam prinsip Hak Asasi Manusia sehingga dianggap biasa saja bagi pelakunya, hal ini mendorong para pelakunya berkomentar sesuai kehendak mereka.

Islam memberikan pedoman komprehensif untuk seluruh aspek kehidupan manusia, memungkinkan ummat muslim untuk menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh (Puniman, 2018). Maha suci Allah yang memberikan kita lisan, memudahkan manusia untuk berkomunikasi kegiatan manusia bisa berjalan sebagaimana mestinya. Karena komunikasi adalah hal penting yang sangat mempengaruhi hubuhngan antar sesama (Gymnastar, 2017) Allah telah menganugrahkan kita lisan, islam telah mengatur semua aspek kehidupan termasuk rambu-rambu dalam berbicara agar kita tidak termasuk orang yang hina disebabkan karena lisan kita.

B. Batasan Masalah

Ayat yang membahas tentang lisan terdiri dari 58 ayat dari 29 surah namun untuk meminimalisir kesalahpahaman penulis membatasi ayat yang membahas tentang keutamaan menjaga lisan di antaranya: Qs. Al-Baqarah (2) : 152, Qs. Ali-Imran (3):104, Qs. An-Nisa (4):114, Qs. Al-Ahzab (33): 35, 70,71, Qs. Al-Hujurat (49): 12, Qs. Qaf (50):16- 18, Qs. Al-Infithar (82): 10-12, Qs. Az-Zalzalah (99) : 7-8

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, penulis kemudian merumuskan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut, di antaranya:

1. Bagaimana keutamaan menjaga lisan dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana bentuk fenomena *hate speech* di media sosial?
3. Bagaimana relevansi menjaga lisan dalam Al-Qur’an dengan fenomena *hate speech* di media sosial?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan berdasarkan permasalahan yang ada. Secara spesifik penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui keutamaan menjaga lisan.
2. Untuk mengetahui bentuk fenomena *hate speech* di media sosial
3. Untuk mengetahui relevansi menjaga lisan dalam Al-Qur'an dengan fenomena *hate speech* di media sosial

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua:

a. Manfaat teoritis (ilmiah)
   1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami pentingnya menjaga lisan dan dampak dari bahaya lisan dalam kehidupan sehari-hari .
   2) Memberikan edukasi kepada masyarakat terkhusus kepada pengguna *facebook* dan *instagram* agar senantiasa menjaga lisannya dari perkataan yang sia-sia atau yang mendatangkan mudharat bagi dirinya dan orang lain.
   3) Agar pembaca mengetahui rambu-rambu dalam berbicara

b. Manfaat Praktis

   Manfaat penelitian ini sangat diharapkan agar bisa memimimalisir pelaku *hate speech* khususnya di media sosial

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Teori Tentang Lisan

   a. Pengertian Lisan

Lisan berasal dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf. ل, س dan ن yang dihubungkan menjadi لسن masdarnya لسان yaitu panjang yang agak lembut. Dalam lisan Arab kata lisan diartikan *jaarihatu kalam*, yaitu anggota badan yang bertujuan mengucapkan kata-kata atau mengeluarkan perkataan.

Dalam istilah medis lisan atau lidah adalah organ yang sangat sensitif di rongga mulut yang berpesan penting dalam berbagai sungsi tubuh. Fungsi-fungso tersebut meliputi membantu proses pengecapan rasa, mengatur arah makanan saat dikunyah, membantu proses penelanan dan mendorong makanan ke dalam faring. Lidah juga memainkan peran kunci dalam proses berbicara dengan melakukan gerakan-gerakan tertentu sehingga bertemu dengan oragn yang lain agar bisa menghasilkan bunyi yang khas sehingga memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Sholihin, 2011). Tidak ada bagian tubuh yang lain yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia dengan cara yang sama efektifnya seperti lidah. Lidah memungkinkan manusia megekespresikan diri secara verbal dengan suara sehingga memungkinkan berkomunikasi yang kompleks dan efektif dengan orang lain (Al-Ghazali, 2019).

Lisan merupakan salah satu anugraht Allah SWT yang diberikan kepada manusia, meskipu secara spesifik ukursnnys relatif kecil jika dibandingkan dengan anggota tubuh yang lainnya. Namun lisan memiliki

dampak yang sangat besar dan dapat mengantar pemliknya pada keselamatan atau justru sebaliknya (Puniman, 2018).

Manusia mampu berkomunikasi tanpa lisan yakni menggunakan anggota tubuh lainnya dengan kata lain bahasa isyarat, namun diangggap tidak efektif karena tidak semua manusia mampu memahami maksud lawan bicaranya. Dibalik manfaat lidah yang dimiliki manusia banyak bahaya yang disebabkan oleh lisan.

b. Dosa-Dosa Lisan

1) Mencela atau Menghina

a) Mencela Allah dan Rasul-Nya

Menghina adalah perbuatan yang merendahkan kehormatan terhadap nama baik orang lain (Ma'nunah, 2017). Tindakan body shaming mellibatkan penghakiman atau ejekan terhadap seseorang karena bentuk tubuhnya yang dianggap tidak ideal atai tidka sesuai dengan standar kecantikan yang umum (Rismajayanthi & Priyanto, 2019). Mencela adalah hal yang terlarang. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Ahzab ayat 58:

اِنَّ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَه لَعَنَهُمُ اللّٰهُ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَاَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِيْنًا وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا □

Terjemahnya:

> Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (Qur'an Kemenag, 2005).

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang menuduh Nabi SAW saat menikah dengan Shafiyyah binti Huyay bin Al-Akhtab. Yang zhhair bahwa ayat ini umum pada setiap yang menyakiti Rasulullah dengan cara apaun. Orang yang menyakiti Rasulullah berarti dia telah menyakiti Allah SWT. Begitu pula orang yang mentaatinya berrati dia mentaati Allah SWT (A. Bin Muhammad, 2019).

walladziina yu'zuuna almu'minina wa'mu'minaati bighairi maktasabu maksudnya tanpa kesalahan dari mereka orang-orang mukmin yang disakiti, *faqadihtamalu kutbaanan wa itsman mubiinan* mereka melakukan kezhaliman terhadap orang-orang yang beriman dan mencemarkan kehormatan yang Allah perintahkan untuk dihormati. Oleh karena itu mencela seorang mukmin dapat mengakibatkan hukuman yang setimpal dengan mempertimbangkan kondisi dan kedudukan yang disakiti (As-Sa'di, 2021). Inilah bentuk kebohongan yang besar, yaitu menceritakan apa yang tidak diketahui (A. Bin Muhammad, 2019).

b) Mencela orang lain

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍۙ

Terjemahnya:

> Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela (Qur'an Kemenag, 2005)

وَيْلٌ artinya ancaman keras dan Azab yang sangat pedih dari Allah. Allah biasnaya menggunakan kata ini jika dosanya adalah dosa besar maka hal itu berhak diancam dengan azab yang sangat pedih. Imam Ath-Thabari *rahimahullah* berkata makna وَيْلٌ adalah sebuah lembah yang ada dalam neraka yang

mengalir nanah dan darah didalamnya serta kotoran penduduk Neraka.

likulli humazatin lumazah Syaikh Abdurraman As-Sa'di membedakan antara لُّمَزَةٍ dan هُمَزَةٍyang dimaksud dengan هُمَزَةٍ adalah orang yang mencela manusia lain dengan perbuatan adapun لُّمَزَةٍ adalah orang yang mencela manusia dengan ucapannya (As-Sa'di, 2021). Sebaian ulama berpendapat bahwa *humazah* adalah orang yang mencela jika orang yang dicela tidak ada di sisinya sementara *lumazah* adalah orang yang mencela jika orang yang dicela ada di sisinya (Thoriq, 2022).

Dalam aya ini, Allah memperingatakn orang-orang yang suka mencela dan merendahkan orang lain, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan. Ini menjadi pengingat bagi orang-orang yang beriman untuk selalu berhati-hati dalam bericara dan bertindak. Serta tidak mengikuti perilaku kam munafik dan kaum kafir.

Perilsku mencela manusia dengan metode tertentu merupakan ciri khas orang-orang kafir dan munafik. Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini diturunkan karena orang-orang kafir dan munafik seringkali menghinakan oranng-orang beriman dengan ucapan dan perbuatan mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam Qs. Al-Mutaffifin ayat 29-30

اِنَّ الَّذِيْنَ اَجْرَمُوْا كَانُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يَضْحَكُوْنَ ۖ وَاِذَا مَرُّوْا بِهِمْ يَتَغَامَزُوْنَ ۖ

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman)

melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya (Qur'an Kemenag, 2005).

Dalam ayat ini menunjukkan kebiasaan orang-orang kafir menghina orang-orang beriman dengan isyarat adapun kebiasaan orang-orang munafik mencela dengan ucapan. Sebagaiman dalam QS. At-Taubah ayat 79

اَلَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِى الصَّدَقٰتِ وَالَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ اِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ ۙسَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Terjemahnya:

(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih (Qur'an Kemenag, 2005).

c) Mencela zaman

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu,* Nabi SAW bersabda:

لاتسبو الهر, فإن الله هو الدهر

Artinya:

Jangan mencela zaman, karena Allah yang menciptakan zaman.

Zaman tidak patut untuk dicela, karena zaman merupakan wadah bergilirnya waktu dan setiap yang terjadi di muka bumi dan zaman tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat apa-apa. Barangsiapa yang mencelanya , berarti dia telah mencela Allah SWT karena Allah SWT yang pencipta zaman.

2). Ghibah (Menggunjing orang lain)

Ghibah adalah *isim masdar* (kata dasar) dari kata *ightiyab* berasal dari huruf *ghain, ya' dan ba* yang menunjukkan penutupan sesuatu dari pandangan (Sa'udi & Irabi, 2018). *Ghibah* adalah membicarakan keburukan atau kekurangan orang lani di belakangnya, yaitu ketika orang yang dibicarakan tidak ada di tempat dan tidak menyukai hal itu (Abu Ahmad, 2020) baik menyebutkan aib badan, keturunan, akhlak, perbuatan, urusan agama ataupun urusan dunia (Sa'udi & Irabi, 2018). Dalam hadits disebutkan pada suatu hari Nabi bertanya kepada para sahabatnya tentang ghibah, Nabi SAW bersabda:

أتدرون ما الغيبة؟قالوا: الله ورسوله أعلم، قال: ذكرك أخاك بما يكره،
قيل أفرأيت إنكان في أخي ما أقول؟ إنكان فيه ما تقول فقداغتبته
وإن لم يكن فيه فقد بهته

Artinya:

> Tahukah kalian apa itu ghibah? Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui" beliau bersabda, " engkau menyebutkan tantang saudaramu apa yang tidak disukainya." Ada yang bertanya, " bagaimana pendapatmu jika yang aku katakan tu benar adanya?" Nabi menjawab, "ketika apa yang kau ucapkan itu benar adanya berarti kau telah berbuat ghibah namum jika perkataanmu tidak benar, berarti engkau telah menuduh (telah berbuat dusta kepada) nya"(HR. Muslim).

Ghibah adalah dosa besar, maka tidak boleh bagi seorang muslim melakukan ghibah terhadap saudaranya, atau menyebutkan sesuatu yang tidak ia sukai, Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Hujurat ayat 12:

وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kalian dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah antara kalian menggunjing satu sama lain. Apakah ada di antara kalian yang suka memakan daging bangkai? Tentu kamu merasa jijik. Dan kembalilah kepada Allah. Sungguh Allah maha pengampun dan maha pengasih (Qur'an Kemenag, 2005).

Orang yang melakukakan ghibah diperumpamakan dengan orang yang memakan bangkai karena orang yang telah mati tidak tau bahwa tubuhnya telah dimakan, begitupula dengna orang yang masih hidup ia tidak tau bahwa dia sedang dighibahi. Ibnu Abbas *radhiallanu'anhu* berkata: Allah hanya membuat permisalan ini terhadap ghibah, karena memakan daging mayat adalah haram dan mejijikkan. Begitu pula halnya dengan ghibah, haram hukumnya dalam agama dan dianggap buruk oleh jiwa manusia.

Dengan demikian ghibah adalah perbuatan yang haram baik dalam jumlah banyaka ataupun sedikit. Sebagai contah dapat dilihat dalam riwayat Aisyah radhiallahu'anha yang pernag megomentari tinggi badan Shofiyyah di hadapan Rasulullah SAW dengan mengatakan "cukuplah Shofiyyah bagimu seperti ini dan itu", yang dimaksudkan adalah Shofiyyah memeiliki tingi badan yang cukup pendek. Maka Nabi SAW bersabda:

لقد قلت كلمة لو مزجت بماء البحر لمزجته

Artinya:

> sungguh kamu telah mengucapkan semuah ucapan, seandainya ucapan tersebut dicampurkan dengan air yang

ada di laut maka ia akan merubah (merusak) air laut tersebut.

Mukzijat, adalah dicampur dengan air laut sedemikian rupa, sehingga merubah rasa dan baunya, karena sangat bau dan buruknya kata-kata tersebut. Dalam sunan Abu Dawud disebutkan dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu,* ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لما عرج بي مررت بقوم لهم أظفار من نحاس يخمشون وجورهم وصدورهم, فقلت: من هؤلإ يا جبريل؟ قال: هؤلإ الذين يأكلون لحوم الناس, ويقعون في أعراضهم

Artinya:

Ketika aku sedang dinaikkan ke langit (dimi'rajkan), akau melewati suatu kau yang memilikikjkunyang terbuat dari tembaga, kuku mereka itu digunaka utnjk mencakar wajah-wajah dan dada-dada mereka. Aku bertanya: siapakah mereka wahai jibril? Jibril menjawab: " mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusian(ghibah) dan merusak kehormatan mereka."

Hukum asal ghibah adalah haram, namun diperbolehkan dalam keadaan darurat dan terdapat kemaslahan. Bukan untuk melampiaskan amarah, mencemarkan nama baik orang lain.

3). Namimah (Adu Domba)

Adu domba adalah menjadikan bahan pembicaraan ucapan seseorang kepada orang lain. Akan tetapi bentuk Adu domba tidak selamanya demikian. Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarifi Nawawi mengatakan, definis adu domba adalah melebih-lebihkan atau mengurangi berita, mengahsut, provokasi untuk menyulut api kebencian (Hariyadin, 2017). Namimah adalah perbuatan seseorang meneyebarkan berita atau informasi tentang suatu kelompok ke

kelompok yang lain dengan maksud unutk memecah belah hubungan di antara mereka.

Adu domba bertujuan untuk menyebar fitnah dan memecah belah manusia. Perbuatan ini lebih berbahaya daripada ghibah karena dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dan kerusakan hubungan sosial bahkan dapat menghancurkan rumah tangga dan memutuskan tali kekerabatan. Adu domba adalah tindakan menyebarlkan informasi dengan maksud merusak hubungan antarindividu atau kelompok. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Qalam ayat 11-12

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِيْنٍۙ . هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۢ بِنَمِيْمٍۙ . مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ
اَثِيْمٍۙ

Terjemahnya:

> Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah, yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa (Qur'an Kemenag, 2005).

Firmannya *Masysyaain bi namiim (*yang kian kemari menghambur fitnah), maksudnya ia melakukan adu domba dengan menghasut dan menyebarkan fitnah di antaara manusia sehingga menimbulkan konflik dan permusuhan (A. Bin Muhammad, 2019). Di tempat lain Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-lahab ayat 4:

وَّامْرَاَتُه ۗحَمَّالَةَ الْحَطَبِۚ

Terjemahnya:

> Dan begitupun dengan isrti Abu Lahab, sang pembawa kayu bakar (penyebar fitnah) (Qur'an Kemenag, 2005).

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa istri Abu Lahab suka menebar isu dan mengadu domba di antara sesama, dengan itu ia menyulut api pada hari kiamat. Adu domba disebut kayu bakar

karena menyulut permusuhan sebagaimana kayu menyebabkan api menyala. Namimah termasuk dosa besar, Ibnu Abbas berkata dalam As-Shahihain : Rasulullah SAW berjalan melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda:

إنهما ليعذبان، وما يعذبان في كبير، بلى إنه كبير: أما احدهما فكان يمشي بالنميمة، وأما الأخر فكان لايستتر من بوله

Artinya:

> Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena perkara yang besar, akan tetapi sesungguhnya itu adalah dosa yang besar. adapun yang satu disikasa karena suka mnegadu domba, sedangkan yang satunya karena ia tidak bersuci dari kencingnya.

Sebagaimana diperjelas dalam hadits Bukhari dan Muslim, Nabi SAW bersabda:

لا يدخل الجنة نمام

Artinya:

> Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba (HR. Bukhari dan Muslim)

4). Dusta

Dusta menurut Imam An-Nawai *rahimahullah* dikatakan ketahuilah menurut Ahlussunnah dusta memutar balikkan fakta baik disengaja atau tidak. Hanya saja tidak berdosa bila dilakukan karena tidak tahu dan berdosa karena disengaja (Abu Ahmad, 2020) Ada berapa macam dusta yang disebutkan, di antaranya;

a) Berbicara tentang agama tanpa didasari ilmu

Allah SWT berfirman dalam QS. AL-A’raf ayat 33

قُلْ اِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْاِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّاَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

> Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui" (Qur'an Kemenag, 2005).

Imam Ahmad *rahimahullah* meriwayatkan dari Abdulla bin Mas'ud radhiallahu'anhu dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لاأحد أغير من الله, فلذلك حرم الفواحش ما ظهر منها
وما بطن, ولا أحد أحب إليه المدح من لله

Artinya:

> Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah, karena itulah Dia mengharamakan semua perbuatan keji yang tampak maupun sembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih suka dipuji daripada Allah.

Dan firman Allah *Al-ismu* adalah perbuatan dosa dan *Al-Baghyu* adalah perilaku yang merugikan orang lain. Oleh sebab itu Allah mengharamkan keduanya. Selanjutnya dalam firman Allah *wa intusyriku billahi ma lam yunazzil bihi sulthan* maksudnya melarang hambanya untuk menyekutukannya dengan sesuatu pun dalam beribadah. Kemudian Allah mengharamkan dusta serta peryataan yang tidak benar tentang

nama dan sifat-sifatnya tanpa memiliki dasar ilmu, seperti mengatkan bahwa Allah memiliki anak (A. Bin Muhammad, 2019).

Ibnul Qayyim rahimahullah menuturkan orang yang berani mengeluarkan fatwa tentang agama berarti dia berbicara atas nama Allah SWT. Setiap menetapkan suatu hukum tanpa didasari ilmu dan apa yang ditetapkan terebut salah maka dia telah berbicara tentang agama tanpa Ilmu.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bentuk-bentuk dosa, di antaranya adalah berbicara sifat-sifat dan hak-hak Allah tanpa ilmu Sebagaimana yang disebutkan dalam Qs. Al-Isra ayat (17) 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Terjemahnya:

> Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya (Qur'an Kemenag, 2005).

Firman Allah وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ (janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui) maksudanya janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak ketahui, berhati-hatilah atasnya pertimbangkan setiap perkataan dan oerbuatan yang kamu lakukan karena setiap perbuatan memiliki konsekuensi yang membawa maslahan atau mudhorot.

Kemudian firman-Nya *Inna sam'a wal bashara kullu ulaa'ika kana 'anhu mas'ula* (Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggun jawabannya) maksudnya sudah sepantasnya seseorang yang mengetahui bahwasanya dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang segala yang ia katakandan perbuat sera bagaimana cara menggunakan anggota badan yang telah Allah ciptakan untuk beribadah kepada-Nya, untuk mempersiapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di yaumil hisab kelak (As-Sa'di, 2021). Sebagaimana yang disebutkan dalam Qs. Yusuf ayat 81

وَمَا شَهِدْنَآ اِلَّا بِمَا عَلِمْنَا

Terjemahnya:

> Dan kamu bersaksi apa yang telah kami telah ketahui (Qur'an Kemenag, 2005).

Bukhari dan Muslim meeriwayatkan hadits dari Abdurrahman bin Abu Bakrah *radhiallahuanhu* dari ayahnya dua berkata " suatu ketika kami berada di sisi Rasulullah SAW, beliau bersabda " maukah kalian aku beritahu dosa besar di antara dosa-dosa besar? Rasulullah memngulang sebanyak tiga kali. Yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua" setelah itu Rasulullah SAW duduk setelah sebelumnya bersandar, kmeudian meneruskan " ingat, dan perkataan dusta."" (Abu Ahmad, 2020).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiallahuanhu* bahwa Nabi SAW bersabda:

كفى بالمرء يحدث بكل ما سمع

Artinya:

> Cukuplah seseorang dianggap pendusta dengan menceritakan semua yang ia dengar.

Berbicara tentang agama tanpa didasari ilmu adalah dusta yang sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami agama yang lurus ini, terkhusus zaman sekarang memudahkan men*share* konten agama, berkomentar bantahan dan kritikan. Untuk menentukan hukum dalam agama harus ada dalil yang bukan dengan prasangka, sebagaimana firman Allah dalam Qs, An-Nahl ayat 116:

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا تَصِفُ اَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هٰذَا حَلٰلٌ وَّهٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوْا عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ ۗ

Terjemahnya:

> Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta ”Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung (Qur’an Kemenag, 2005).

Disebutkan pula dalam Qs. Al-Ankabut ayat 68:

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَآءَهٗ ۗ اَلَيْسَ فِيْ جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكٰفِرِيْنَ

Terjemahnya:

> Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang

yang mendustakan yang hak ketika (yang hak) itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir? (Qur'an Kemenag, 2005).

b) Dusta yang paling fatal, yaitu mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Nabi memberi peringatan dalam riwayat Bukhari, beliau SAW bersabda:

ومن كذب على متعمدا فليتبوأ من النار

Artinya :

Barangsiapa sengaja berdusta atas namaku, hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di Neraka" (HR. Bukhari No. 1291 dan MuslimNo. 4).

c) Bersaksi palsu, Allah SWT berfirman dalam Qs. Al- Hajj ayat 30-31

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ ۙ ۝ حُنَفَآءَ لِلّٰهِ غَيْرَ مُشْرِكِيْنَ بِهٖ

Terjemahnya:

Maka janganlah kalian menyembah berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah dari perkataan dusta. Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh".(Qur'an Kemenag, 2005).

d) Sumpah palsu demi melariskan dagangannya

Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah Saw bersabda: ada tiga orang yang tidak akan dilihat oleh Allah pada hari kelak. tidak menyucikan mereka, dan mereka akan mendapatkan azab Allah yang perih. Rasulullah mengulangnya sebanyak tiga kali, lalu aku berkata " rugi sekali

mereka, siapa mereka itu wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW menjawab:

المسبل والمنان والمنفق سلعته بلحلف الكاذب

Artinya :

> Orang yang menjulurkan pakaiannya, orang yang mengungkit-ungkit sesuatu yang telah diberikan dan orang yang ingin melariskan dagangannya dengan sumpah palsu (HR. Muslim. No 106)

e) Berdusta untuk candaan, berdusta dalam candaan atau demi membuat seseorang tertawa tetap tidak diperbolehkan. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

> Seseorang tidak dikatakan beriman seluruhnya sampai ia meninggalkan dusta saat ia bercanda dan meninggalkan debat walau itu benar" (HR. Ahmad)

Dari Ibnu Umar Radhiallahhu'anhu, Rasulullah SAW bersabda:

> "Aku juga bercanda namun aku berkata benar"(HR.Thabrani).

Sebagian ulama mengatakan bahwa merupakan kesalahan fatal menjadikan canda sebagai profesi yang dilakukan secara rutin dan berlebihan (Septian, 2020).

f) Menyampaikan berita bohong, Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Isra ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya :

> Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (Qur'an Kemenag, 2005).

g) Berdusta kepada anak dengan maksud menging-imingi atau bercanda

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan dengan lafazh:

من قال لصبي: تعال هاك, ثم لم يعطه فهي كذبة

Artinya :

> Barangsiapa berkata kepada anak kecil, kemarilah ambillah ini lalu tidak memberinya sesuatu, maka ia telah berdusta (HR. Ahmad)

Dusta hanya diperbolehkan dalam tiga hal; berdusta kepada musuh, berdusta kepada istri dan berdusta demi mendamaikan di antara kedua belah pihakyang saling bermusuhan.

5). Perkataan keji

Berkata keji adalah menyampaikan hal-hal yang dinilai buruk yang dipicu adanya keinginan untuk menyakiti orang lain, atau kebiasaan yang diakibatkan oleh pendidikan tidak baik atau bergaul dengan tman-teman yang tidak baik. Orang yang berkata keji dan tajam lidahnya akan dijauhi oleh banyak orang demi menghindari gangguan lisannya, ia juga tidak disukai orang (Abu Ahmad, 2021b)

Abu Hurairah *radhiallau'anhu,* berkata : Nabi SAW bersabda:

إياكم والفحش, فإن الله لا يحب الفحش ولا التفحش

Artinya:

> Hindarilah oleh kalian perbuatan keji, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai kekejian dan sengaja berbuat keji.

6). Perkataan sia-sia

Lazimnya pembicaraan sia-sia itu tidak mendatangkan manfaat untuk si pembicara bahkan membawa kebinasaaan bagi orang lain. Jika kita berbicara panjang lebar tanpa ada kepentingan maka kta akan menyia-nyiakan waktu. Orang yang menyibukkan diri pada hal-hal yang tidak berguna kemudian membuatnya lalai dari mengingat Allah sungguh ia sangat merugi.

7). Menuduh Zina

Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nur ayat 23-24:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ الْغٰفِلٰتِ الْمُؤْمِنٰتِ لُعِنُوْا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌۙ يَّوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ اَلْسِنَتُهُمْ وَاَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya:

> Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar. Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (Qur'an Kemenag, 2005).

Diriwayatkan dari Imam Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurirah *radhiallau'anhu* Nabi SAW bersabda yang artinya:

> "Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan. Para sahabat bertanya, Apa saja wahai Rasulullah? Beliau menjawab: menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri saat berkecamuk perang, dan menuduh zina wanita baik-baik, beriman dan lalai (dari kemaksiatan).

c. Ayat tentang Keutamaan Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an

1. Qs. Al-Baqarah (2) ayat 152

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

Terjemahnya:
Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (Qur'an Kemenag, 2005).

Allah memerintahkan hambanya yang beriman untuk berdzikir kepada-Nya dan Allah menjanjikan pahala terbaik kepadanya. Yakni pujian di sisi malaikat kepada siapa yang mengingat-Nya. Wahai orang-orang yang beriman, berikanlah rasa syukur kalian hanya kepadaku, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan dan jangan mengingkari nikmat-nikmatu-Ku kepada kalian.

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ (karena itu ingtlah kamu kepadaku niscaya aku akan mengiingatmu). Allah memerintahkan hambanya untuk mengingatnya dan menjanjkan baginya sebaik-baik balasan yaitu bahwa Allah akan mengingatnya pula yaitu kepada orang-orang yang mengingatnya. Dzikir kepada Allah yang paling istimewa adalah dzikir yang dilakukan dengan hati dan lisan yaitu dzikir yang menumbuhkan ma'rifat kepada Allah, kecintaan kepada-Nya dan menghasilkan ganjaran yang banyak darinya. Dzikir adalah puncak rasa syukur oleh karena itu Allah memerintahkan hal itu secara khusus, kemudian memerintahkan bersyukur secara umum. وَاشْكُرُوْا لِيْ (dan bersyukurlah kepadaku) maksudnya terhadap apa yang telah aku nikmatkan kepada kalian dengan nikmat-nikmat tersebut dan aku jauhkan dari kalian berbagai macam kesulita . وَلَا تَكْفُرُوْنِ (dan janganlah kamu mengkufuri nikmatku) maksud dari pengingkaran di sini yaitu sesuatu yang bertolak belakang dengan rasa syukur, yaitu kufur terhadap atas nikmat yang diberikan oleh Allah (As-Sa'di, 2021).

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya

“Barangsiapa yang menyebut (mengingat) ku dalam keadaaan ia sendiri niscaya aku akan mengingatnya saat ia sendiri dan barangsiapa yang mengingatku dalam khalayak ramai niscaya akau akan mengingatpa pula pada khayalak ramai yanh lebih baik dari mereka” (A. M. Bin Muhammad, 2019).

2. Qs. Ali-Imran (3) ayat 104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya:
Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Qur’an Kemenag, 2005).

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ (dan hendaklah di antara kamu ada segolongan) yakni hendaklah segolongan di antara kalian yang seannatiasa mendirikan kewajban berdakwah, memerintahkan kepada kebaikan dan melarang keburukan. Dan pendapat lain mengatakan yang dimaksud adalah hendaklah kalian semua menjalankan kewajiban melarang keburukan. يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ (yang menyeru kepada kebajikan) yakni dengan mengajarkannya dan memberi nasehat dan petunjuk. وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar) yakni dengan tangan dan lisan. Menyuruh pada kebaikan dan melarang pada kepada yang mungkar adalah bagian dari fardhu kifayah, yang dikhusukan bagi orang yang berilmu. وَاُولٰۤىِٕكَ (Dan mereka itulah) yakni golongan yang menjalankan apa yang telah disebutkan. هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ (orang-orang yang beruntung)

yakni orang-orang yang mendapatkan kekhususan dengan keberuntungan.

Makna yang dimaksud dari ayat ini adalah hendaklah ada sekelompok orang dari kalangan ummat ini yang bertugas utuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan atas setiap individu dari ummat ini (A. Bin Muhammad, 2019)

Disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya

"Barangsiapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegah dengan tangannya, namun jika tidak mampu maka cegahlah dengan lisannya dan jika masih tidak mmapu maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah dengan selemah-lemahnya iman" (HR.Muslim)

3. Qs. An-Nisa (4) ayat 114

لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ اِلَّا مَنْ اَمَرَ بِصَدَقَةٍ اَوْ مَعْرُوْفٍ اَوْ اِصْلَاحٍۢ بَيْنَ النَّاسِۗ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Terjemahnya:

> Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar (Qur'an Kemenag, 2005).

لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ (Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka) yakni pembicaraan manusia. اِلَّا مَنْ اَمَرَ بِصَدَقَةٍ اَوْ مَعْرُوْفٍ اَوْ اِصْلَاحٍۢ بَيْنَ النَّاسِ kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.

Maksudnya kecuali orang-orang yang membisikkan dan mengatakan hal tersebut, seperti yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mudarwaih, disebutkan bahwa telah

menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman bin Harits, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid bin Huniay yang menceritakan bahwa kami masuk kedalam rumah Sufyan Ats-saury dalam rangka menjenguknya. Lalu masuklah kepada kami Sa'id bin Hissan, maka Ats-tsaury mengatakan kepadanya "coba kamu ulangi lagi kepadaku hadits yang kamu ceritakan dari Ummu Shalih" lalu Sa'id bin Hissan mengatakan "telah menceritakan kepadaku Ummu Shalih, dari Shafiyyah binti Syaibah, dari Ummu Habibah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda :

> "perkataan anak Adam akan memudaratkan dirinya, tidak memberikan manfaat bagi dirinya kecuali dzikrullah atau menyeru pada kebaikan atau melarang pada kemungkaran"

Maka Sufyan bekata "tidakkah kamu mendengar Allah SWT berfirman di daldam kitabnya, yaitu :

لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ اِلَّا مَنْ اَمَرَ بِصَدَقَةٍ اَوْ مَعْرُوْفٍ اَوْ اِصْلَاحٍۢ بَيْنَ النَّاسِ

> (Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia).

Maka hadits itu sama dengan ayat ini. Tidakkah kamu mendengar bahwa Allah SWT berfirman pula:

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ صَفًّاۙ لَّا يَتَكَلَّمُوْنَ اِلَّا مَنْ اَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

Terjemahnya:

> Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar.

Maka ayat ini pun semakna dengan hadits tersebut, tidakkah kamu mendengar bahwa Allah SWT berfirman pula dalam kitabnya:

وَالْعَصْرِۙ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ

Terjemahnya:

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian.

Maka ayat ini sama dengan hadits tersebut (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah) (A. Bin Muhammad, 2019)

4. Qs. Al-Hujurat (49) ayat 12

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang (Qur'an Kemenag, 2005).

Menurut riwayat Ibnul Mundzir dari ibnu Jarir, ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa ketika Salman Al Farizi makan dan kemudia tidur mendengkur. Seseorang yang mengetahui hal itu lalu membicarakannya maka turunlah ayat ini (*Ababun Nuzul Qs. Al-Hujurat ayat 12*, t.t.).

Ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain karena sebagaimana prasangka adalah dosa. Dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain yang sengaja ditutup, dan tidakmembicarakan aib orang lain. Allah mengumpakan ghibah dengan memakan daging saudara yang telah mati. Tentu hal ini sangan menjijikkan. Oleh karena itu kita diperintahkan utuk tidak berbuat ghibah dan bertakwa kepada Allah dengan melaksankan perintah-Nya dan menjauhi laranangan-Nya serta

bertaubatlah atas kesalahan-kesalahan yang pernah dipebuat karena Allah maha menerima taubat.

Ayat ini mengingatkan bahwa dugaan yang tidak ada dasarnya dapat menjadi dosa, terkhusus dugaan buruk terhadap orang lain. Menurut Imam Ghazali setiap orang meiliki hak untuk merahasiatu sesuatu pun yang diketahui dan kita harus menghormati privasi tersebut dengan tidak mencari-cari apa yang disembunyikannya. Mencari tau kesalahan orang lain biasanya berakar dari prasangka buruk. Dengan menghindari prasangla buruk masyarakat dapat hidup dengan harmonis dan produktif , karena sebagaimana yang telah diketahui prasangka buruk dapat menyebabkan perpecahan sementara agama Islam melarang tindakan mencari-cari kesalahan orang lai (Shihab, 2017).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah melarang hamba-hambaNya yang beriman dari banyak prasangka, berupa melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kerabat serta umat manusia keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian besar dari prasangka sebagai suatu kewaspadaaan (A. Bin Muhammad, 2019).

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu* bahwa dia bercerita, Rasulullah SAW bersabda:

"jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu merupakan sedusta-dusta perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, menguping, bersaing yang tidak baik, saling dengkii, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" (HR Ibnu Majah).

Dalam ayat ini Allah melarang mencari-cari kesalahan orang lain kemudian membicarakannya, karena mengetahui kekeliruan orang lain tanpa disebarkannya kepada yang lain dapat menjadi beban yang berat . Nabi SAW bersabda:

ومن ستر مسلما ستره االه في الدنيا ولآخرة

Artinya:

Barangsiapa yang menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat "(HR. Muslim)

Jika seseorang ingin ditutup aibnya oleh Allah maka janganlah seseorang bergampangan untuk mengetahui aib orang lain karena sulit baginya untuk menahan lisannya agar tidak membeberkan aib saudaranya.

Dari abu hurairah *radhiallahu'anhu* bahwa Rasulullah Saw bersabda:

من كان يؤمن بلله واليوم اللآخرة فليقل خيرا او ليصمث

Artinya :

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam" (muttafaqun'alayh: Al-Bukhari no 6018, Muslim no. 47)

5. Qs. Qaf (50) ayat 18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

Terjemahnya:

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat) (Qur'an Kemenag, 2005).

Dalam tafsir Al-Misbah Kata *yalfizu* berarti mengucapkan sesuatu yang mempunyai makna sedikit apa pun. Ini berbeda dengan *qaulin* yakni ucapan, yaitu ucacaoan yang mengandung makna sempurna. kata *Raqiibun* adalah para malaikat pengawas yang menjalankan tugasnya mencatat ama-amal manusisa atas perintah Allah. Ada ulama yang memahami kata *Raqiibun* dan *Atiid* sebagai nama malaikat. Yakni *Raqiibun* mencatat amal baik dan *Atiid* mencatat amal buruk manusia. Ada juga yang memahaminya bukan sebagai nama tetapi mereka memahami dalan arti tugasnya, yakni pengawas yang selalu hadir (Shihab, 2017).

Dalam tafsir ibnu katsir mengenai firman Allah "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)" Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiallau'anhu* dia berkata: ia akan menulis setiap kebaikan atau keburukan yang akan diucapkannya. Bahkan, ia akan menulis ucapannya. "aku makan, aku minum, pergi, datang, dan melihat". Sehingga pada saat hari kamis tiba, maka ia akan memperlihatkan ucapan dan amalmya, lantas ia akan menetapkan kebaikan atau keburukan yang ada di dalamnya. Disebutkan dari Imam Ahmad bahwa beliau pernah merintih ketika sedang mengalami sakit. Kemudian sampai berita inimkepada Thawus, lantas dia berkata:" malaikat akan mencatat segala sesuatu, termasuk rintihan". Sejak saat itu. Imam Ahmad tidak lagi merintih sampai meninngal dunia (A. Bin Muhammad, 2019).

Setiap perkataan dan perbuatan selalu di awasi dan dicatat oleh malaikat, tidak ada satu katapun yang terlewakan darinya, begitu pula dengan perbuatan semua akan tercatat dengan sempurna dan akan dimintai pertanggung jawabannya.

6. Qs. Al-Infithar ayat 10-12:

وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِيْنَۙ كِرَامًا كٰتِبِيْنَۙ يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ

Terjemahnya:

> Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qur'an Kemenag, 2005).

Menurut riwayat ibnu Hatim dari Ikrimah, ayat ini turun terkait dengan Ubay bin Khalaf yang mengingkari hari kebangkitan lalu Allah turunkan ayat ini unutk memperingatkan hamba-Nya bagi yang tidak percaya dengan dengan segala takdirnya (Shaleh, 2023).

Maksud dari ayat tersebut adalah sesungguhnya pada kalian ada malaikat yang senantiasa menjaga lagi mulia. Oleh karena itu janganlah kalian membalas mereka dengan perbuatan buruk dan seseungghnya mereka menulis semua amal perbuatan kalian (A. Bin Muhammad, 2019).

7. Qs. Al- Ahzab (33) ayat 35

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Terjemahnya:

> Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (Qur'an Kemenag, 2005).

Imam Ahmad menuturkan bahwa Ummu Salamah Istri Nabi pernah bertanya kepada Rasulullah perihal kaum wanita yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana halnya kaum laki-laki. Namun Nabi tidak menjawab langsung pertanyaan dari Ummu Salamah akan tetapi beliau memeberikan penjelasan melaui ceramah di atas mimbar (A. Bin Muhammad, 2019). Beliau bersabda:

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Terjemahnya:

> Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang

> berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (Qur'an Kemenag, 2005).

Setelah ayat ini membahas tentang istri-itsri Nabi secara khusus, ahyat ini kemudian menjelaskan tentang wanjta muslimah secara umum. Sebelumnya disebutkan bahwa istri-istri Nabi memiliki kedudukan yang berbeda dan ganjaran yang belib besar jika dibandingkan dengan wanita yang lainnya. Sehingga ayat ini turun untuk memberikan penjelasan yang lebih lanjut.

Asbabun nuzul ayat ini menunjukkan bahwa Allah ingin menekankan para wanita, namun menghindarikesan bahwa wanita tidak sama dengan kaum laki-laki dalam beragama. Allah juga menyebut laki-laki dan menyamakannya dengan wanita dalam hal amal kebaikan dan ganjaran yang akan diterima (Shihab, 2017).

Thahir Ibn Asyur menilai ayat ini dengan sepuluh sifat yang mengisyaratkan pokok syariat Islam.

i. Islam, mencakup rukun islam yang lima. Syahadatain, sahalat, zakat, puasa, dan haji yang merupakan amal-amal yang wajib.
ii. Iman, mencakup semua kewajiban hati, mencakup akidah yang wanib dipercayai dan merupakan syarat sahnya amalan.
iii. Qunuut, mencakup semua jenis ketaatan yang wajib maupuon sunnah.
iv. Ash-shiddiq, yang mencakup semua amalan. Keselarasan antara kata dan tindakan yang terlihat dalam pengadilan, kesaksian, dan pemenuhan komitmen.
v. Ash-shabr, berkaitan dengan memikul amalan yang merupakan beban berat seperti jihad. Amr ma'ruh nahi munkar.
vi. Khusyu', yaitu keikhlasan lahir dan batin
vii. Sedekah, mencakup segala macam sedekah.

viii. Shaum, disebutkan secara khusus meskipun sudah termasik dalam Islam karena puasa merupakan ibadah yang sangat penting lagi mulia.

ix. Memelihara kemaluan, yakni memelihanya sebagiman yang telah disyaiatkan dalam Islam.

x. Dzikir, ini mengandung dua hal, pertama dzkir dengan lidah, temasuk di dalamnya membaca Al-Qur'an. Kedua dzikir dengan hati, yakni mengingat Allah dalam semua perintah dan larangannya (Shihab, 2017).

8. Qs. Al-Ahzab (33) ayat 70-71

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung (Qur'an Kemenag, 2005).

Allah memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar bertakwa dan beriabadah kepada -Nya, suatu ibadah yang seakan dia melihat-Nya serta mengatakan sesuatu dengan jujur.

قَوْلًا سَدِيْدًا (perkataan yang benar) maksudnya perkataan yang lurus dan tidak menyimpang lagi bengkok. Allah bahwa mereka yang melakukan hal ini akan diberi balasan yang berupa perbaikan amal-amal mereka, yaitu dengan diberi taufik untuk beramal shaleh dan diampuni dosa-dosa mereka. Menurut Ikrimah, "perkataan yang benar dalam ayat ini berarti *laa ilaaha illallaah* (tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah) sementara ulama yang lain mengartikan sebagai kejujuran (A. Bin Muhammad, 2019)

9. Qs. Az-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَه

Terjemahnya:

> Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (Qur'an Kemenag, 2005).

Ayat ini turun sebagai tanggapan atas pertanyaan orang-orang kafir tentang hari perhitungan. Mereka bertanya kapan hari itu akan terjadi dan kapan ancaman itu akan datang serta pertanyaan-pertanyaan lain yang serupa (Rahman, 2023)

Sementara Muqotil menjelaskan asbabun nuzul ayat ini tentang dua orang. Yang pertama ketika turun Qs. Al-Insan ayat 8

وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلٰى حُبِّهٖ مِسْكِيْنًا وَّيَتِيْمًا وَّاَسِيْرًا

Terjemahnya:

> Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan,

Salah satu ciri ahli surga adalah mereka yang suka memberi makanan yang baik dan disukainya, bukan hanya memberi makanan sisa dan tidak disukainya. Ayat ini turun ketika seseorang didatangi oleh peminta-minta, namun dia ragu untuk memberi karena hanya memiliki sedikit makanan yang dianggapnya tidak berharga. Lalu Allah menunrunkan ayat ini menjelaskan nilai sedekah (Andirja, 2021).

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurirah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"kuda itu untuk tiga orang. Bagi seorang kuda itu akan menjadi pahala. Bagi seorang lagi ia menjadi satar (penutup), dan bagi seorang lainnya ia akan menjadi dosa. Adapun orang yang mendapat pahala

adalah orang yang mengikat kuda itu di jalan Allah, lantas dia membiarkannya di tempat pengembalaan atau taman dalam waktu yang lama, hingga apa yang terjadi selama masa pengembalaan atau taman itu, maka ia pun menjadi kebaikan baginya. Jikalau menghentikan masa penggembalaanya lalu kuda itu melangkah satu atau dua langkah, maka jejak kaki dan juga kotorannya akan menjadi kebaikan baginya. Lalu jika kuda itu menyebrangi sungai lalu minum air dari sungai tersebut, maka yang deimikian itu menjadi kebaikan baginya, dan kuda itu pun bagi orang tersebut menjadi pahala. Lantas orang yang mengikat kuda itu demi tujuan memperkaya diri dan demi kehormatan diri tetapi dia tidak lupa hak Allah dalam pemeliharaanya, maka kuda itu menjadi satar baginya. Serta orang yang mengikatnya karena perasaaan bangga dan riya, makamia hanyanakan mendapat dosa baginya (HR. Bukhari).

Ketika Nabi ditanhya tentang keledai, beliau menjawab bahwa Allah tidak menurunkan wahyu khusus tentang keledai, namun beliau membacakan ayat yang menenkankan bahwa setiap perbuatan sekecil apapun akan mendapat balasan yang setimpal (HR. Muslim) (A. Bin Muhammad, 2019).

Al-Qurthubi berkata, secara umum maksud dari dzarrah adalah ibarat dari sesuatu yang terssedikit dan yang terkecil (Al-Qurthuby, 2006). Intinya dzarrah adalah benda yang sangat kecil dan sangat ringan jika ditimbang, dan tidak berasa jika dipegang (Andirja, 2021).

Oleh karena itu hendaknya kita berhati-hati terhadap apa yang kita ucapkan, terlebih di zaman sekarang sebagai pengguna medai sosial harus meneliti terlebuh dahulu sebelum men*share* informasi. Rasulullah SAW bersabda:

كفى بالمرء كذبا أنيحدث بكل ماسمع

Artinya:

> Cukuplah seseorang dikatakn pendusta bia ia menceritakan semua yang ia dengar (HR. Muslim).

Maksudnya adalah setiap kata yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang akan selalu diawasi dan dicatat oleh malaikat, tidak ada stupun yang terlewat (Stepanili dkk., 2019). Oleh karena itu, seorang muslim senantiasa menjaga lisannya agar berkata yang baik saja karena semua akan dihisab di akhirat kelak.

d. Klasifikasi Ayat Berdasarkan Masa Periodisai
   1) Makkiyah
      a) Qs. Qaf (50) ayat 18
      b) Qs. Al-Infithar (82) ayat 10-12
   2) Madaniyah
      a) Qs. Al-Baqarah (2) ayat 152
      b) Qs. An-Nisa (4) ayat 114
      c) Qs. Al-Hujurat (49) ayat 12
      d) Qs. Al- Ahzab (33) ayat 35

      Qs. Al-Ahzab (33) ayat 70-71

2. Teori Tentang *Hate Speech*

Ujaran kebencian (*hate speech)* dapat didefenisikan dan dipahami berdasarkan beberapa perspektif dan pendapat para ahli, diantaranya:

a. Margarert Brown L-Sia Jrffrey Beall berpendapat ujaran kebencian (*hate speech)* adalah tindakan yang mencakup mencaci maki, menyakiti atau merendahkan kelompok tertentu berdasarkan berbagai faktor, seperti ras, gender, etnis, agama, orientasi seksual dan karakteristik lainnya.
b. John K Roth berpendapat bahwa ujaran kebencian (*hate speech)* tindakan kejahatan berupa ucapan yang menyakiti atau menyinggung individu atau

kelompok karena identitas mereka seperti ras, etnisitas, agama, orientasi seksual atau keanggotaan kelompok lainnya (Hasibuan, 2018).

c. *Cohen*, berpendapat bahwa *hate speech* adalah penyampaian opini atau pernyataan yang bertujuan memicu, prasangka tidak berdasar dan kemarahan tidak rasional terhadap invidu dan kelompok tertentu (Anggraeni & Andrinoviarini, 2020).

Hate speech adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan dan agama. Dalam arti hukum, *hate speech* adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut (*haters*) atau korban dari tindakan *hate speech* tersebut (Mawarti, 2018).

Ujaran kebencian *(hate speech)* adalah tindakan pidana yang yang meliputi penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan dan penyebaran berita bohong yang bertujuan memicu kebencian terhadap individu atau kelompok masyarakat. Hal ini dapat disampaikan mellaui berbagai cara seperti orasi, spanduk, media sosial, demontsrasi, khutbah dan media massa (B. Haiti, komunikasi pribadi, 2015). *Hate speech* merujuk pada tingkatan atau ungkpan yang dimaksudkan untuk mengina atau melunkai perasaan individu.

Di era digital ini, hate speech tidak hanya terjadi di dunia nyata tapi juga menyebar luas di dunia maya. Internet memungkinkan penyebaran ujaran kebencian dengan mudah, murah dan cepat. Kemajuan tekhnologi internet juga memunculkan kejahatan baru, seperti pencemaran nama baik, hacking, kejahatan siber, sabotase dan lainnya.

hate speech dapar mednyebabka kerugian pada orang lain, baik secara langsung amupun tidak langsung dan dapat meneybabkan stres emosional pada individu atau kelompok.

a. Faktor-Faktor Penyebab *Hate Speech*

1) Faktor dari dalam diri sendiri, di mana seseorang memiliki faktor kejiwaan yang mendorong untuk melakukan tindakan *hate speech*.
2) Faktor ketidaktahuan tentang *hate speech,* hal ini termasuk pada perilaku-perilaku penghinaan yang diterima oleh individu atau kelompok dengan alasan norma dan kewajaran di media sosial.
3) Kurangnya sosialisasi dan informasi untuk masyarakat agar lebih prihatin atau *aware* pada tindak ujaran kebencian terhadap sesama.
4) Faktor sarana, pada era globalisasi ini media sosial memudahkan penggunanya untuk menyampaikan apa saja yang ada dalam pikirannya, media sosial juga sangat berpengaruh pada percepatan pertukaran informasi dan penyebarannya pun semakin mudah (Sa'idah dkk., 2021).
5) faktor popularitas, sekarang ini seseorang rela melakukan apa saja di media sosial agar *viewersnya* bertambah supaya menjadi terkenal di jagat maya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain.

b. Upaya Pencegahan *Hate Speech*

Dengan melihat beberapa fenomena di atas, maka diperlukan upaya pecegahan *hate speech* yang efektif dan efisien. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan sebagai berikut:

1) Mengupayakan melakukan pencegahan dengan memberikan pendidikan mengenai berkomunikasi yang bijak mulai dari keluarga sampai kepada masayarakat luas.

2) Memberitahukan kepada pihak yang berwenang agar segara ditangani.
3) Meningkatkan pembinaan agama untuk memutus rantai *hate speech.* Agama memiliki peran yang snagat penting dalam kehidupan manusia, mengajarkan kepada manusia agar tidak bertindak seseuka hati yang dapat menyakiti hati orang lain (Pasaribu & Wulan, 2020).
4) Perlunya kerjasama antara aparat penegak hukum, organisasi masyarakat untuk melakukan sosialisasi di setiap daerah yang masyarakatnya belum paham mengenai konsep ujaran kebencian serta dampak yang ditimbulkan dari pelaku *hate speech* (Marwa & Fadhlan, 2021).

3. Teori Tentang Media Sosial

Media asal kata dari *"medium"* yang artinya perantara. Media sosial adalah platform online yang memungkinkan penggunanya berinteraksi, berbagi informasi, dan berpartisipasi tanpa batasan ruang dan waktu (Suryaningsih, 2020). Menurut pendapat lain, media sosial adalah media online yang memfasilitasi interaksi sosial dengan menggunakan tekhnologi web untuk menciptakan komunikasi yang interaktif (Rafiq, 2020).

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi menjadi ujian bagi bagi manusia karena dapat menyebabkan seseorang jauh dari nilai-nilai spiritual (Ni'mah & Umar, 2020). Namun dibalik itu media sosial memiliki dampak positif bagi penggunanya yakni memenuhi kebutuhannya seperti berinterkasi dengan orang lain, berbagi komunikasi, berdagang dan membentuk komunitas secara virtual dengan menggunakan berbagai fitur media sosial seperti wikipedia dan jejaring sosial.

Jejaring sosial memfasilitasi pengguna agar dapat bersosialisasi dengan orang lain baik dalam satu Negara atau bahkan antar Negara secara praktis (Koni, 2016).

a. Dampak Positif Media Sosial

1) Media sosial sebagai saluran komuniksi

Berkembangnya tekhnologi informasi dan komunikasi yang semakin caggih menawarkan informasi yang cepat dan juga efisien (Alam, 2021). Hadirnya media sosial sepeti facebook, instagram, twitter, WhatsApp dan aplikasi lainnya memudahkan untuk berkomunikasi dan betukar informasi melalui video Call, chattingan, update status dan fitur lainnya yang telah di sediakan di berbagai macam media sosial (Juwita dkk., 2015).

2) Media sosial sebagai objek penelitian

Media sosial merupakan salah satu objek penelitian bagi seorang peneliti untuk mengetahui fenomena yang terjadi di medai sosial.

3) Media sosial sebagai sarana pemasaran

Dalam pemasaran online, media sosial memiliki peranan penting di antaranya; Personal branding mudah terkenal, menjangkau konsumen yang lebih luas sehingga berpeluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak (Vernia, 2017).

4) Media sosial sebagai media pembelajaran

Hadirnya sosial media memberikan manfaat dalam bidang pendidikan. Media sosial memberikan keuntungan edukatif bagi siswa atau mahasiswa, memudahkan untuk mengakses bebagai konten pelajaran (Pujiono, 2021). Seorang pengajar atau guru dapat membuat rekaman video kemudian mengupload di sosial media seperti youtube dan telegram agar mudah diakses oleh murid atau peserta didik.

5) Media sosial sebagai *room meeting* virtual

   Di Era global ini media sosial tak hnaya digunakan untuk mengakses berita terkini, namun kita bisa berdiskusi dengan jarak jauh dengan adanya aplikasi Zoom, Google Meet dan yang serupa dengannya.

6) Memperluas relasi

   Hadirnya media dapat memperluas relasi bagi penggunanya. Seseorang mendapatkan teman yang sehobby, sefrekuensi.

7) Memperluas media dakwah

   Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah sangat membantu memudahkan penyebaran pesan-pesan dakwah hingga ke pelosok desa (Faridah dkk., t.t.). Sebagaimana yang diketahui dakwah dalam berbagai dimensinya memiliki cakupan yang begitu luas, bisa dalam bentuk ceramah, melalui tulisan, dan dakwah dalam bentuk perbuatan yakni dengan memperlihatkan akhlak yang baik menurut (Wahid, 2022).

   Untuk mendapatkan ilmu tidaklah mudah dahulu para sahabat harus berjalan berkilo-kilo meter untuk mendapatkan sebuah hadits. Dengan kemudahan yang dirasakan oleh ummat sekarang Alhamdulillah ilmu bisa didapatkan tanpa harus berjalan keluar rumah dan tanpa harus beli buku berjilid-jilid cukup dengan memanfaatkan handphone genggaman masing, media dakwah zaman sekarang tersebar luar di berbagai jejaring soial seperti, live dan rekaman yang tersedia channel telegram, live zoom, saluran whatsapp, akun instagram, dan channel youtube.

b. Dampak Negatif Media Sosial

1) Fenomena *hate speech* merajalela

Fenomena *hate speech* sangat meresahkan bagi sebagian besar pengguna media sosial. Fenomena hate speeech sering terjadi di media facebook, instagram dan twitter.

2) Banyaknya modus penipuan yang beredar

Cybercrime merupakan bentuk-bentuk kejahatan yang timbul karena pemanfaatan tekhnologi internet. Perkembangan pesat dalam pemanfaatan jasa internet mengundang untuk terjadinya kejahatan. Salah satu jenis tindak pidana di bidang *cyber* adalah penipuan berupa *online shop* (Sumenge, 2013). Penipuan jual beli online terjadi dengan cara pelaku mengambil alih akun orang lain *(hack)*, untuk menarik perhatian konsumen, hacker menawarkan barang dagangan dengan harga yang relatif murah. Setelah uang di transfer oleh konsumen barang tersebut tidak dikirim. Jenis penipuan lainnya yang marak terjadi di media sosial adalah modus pinjaman uang tapi berujung penipuan, modus melebihkan dalam berdonasi dengan mengirim mengirim bukti resi palsu kemudian donatur meminta hak kembalian uang yang telah dilebihkan.

3) Banyak berita *hoax* yang beredar

sebagian besar masyarakat Indonesia hampir setiap hari menerima informasi atau berita yang masuk di akun media sosial masing-masing. hal ini membuat para pengguna dapat mengetahui nfirmasi secara cepat, namun tak jarang pengguna media sosial menerima informasi palsu atau *hoax* (Fadilah, 2022).

4) Menurunkan produktivitas

Facebook merupakan jejaring soisal yang paling banyak digunakan oleh masyarakat indonesia , mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Jutaan orang menggunakan media sosial

facebook, rata-rata menghabiskan waktu dua jam bahkan lebih dalam setiap harinya untuk menuliskan informasi di beranda, menonton dan mengomentari postingan orang lain (Aminah & Sari, 2019). Hal ini membuat seseorang tidak produktivitas dalam kehidupan sehari-hari karena sibuk dengan fenomena yang viral di media sosial sehingga tidak menggunakan waktu sebagamana mestinya.

5) Maraknya perselingkuhan online

Jejaring sosial memiliki dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak, terutama pada pasangan suami-istri yang menyalahgunakan sosial media (Hakim, 2018). Banyak yang saling melempar perhatian terhadap lawan jenis yang bukan mahramnya, banyaknya perselingkuhan online. Hal ini menyebabkan angka perceraian semakin meningkat.

6) Pornografi semakin mudah dijangkau

Semakin berkembang pesatnya tekhnologi semakin berkembang pesat pula penyebaran pornografi di tengah-tengah masayarakat.

c. Jenis-Jenis Media Sosial

1) *Social Networking*

Media sosial jenis jejaring sosial yang sangat terkenla karena memungkinkan penggunanya berinteraksi melalui teks, seperti *chatingan*, saling bertukar foto dan video. Ciri khasnya adalah pembentukan jaringan pertemanna antar sesama pengguna. Facebook, instagram dan tiktok adalah contoh jejaring sosial yang paling populer (Widada, 2018).

2) Jurnal Online (Blog)

Istilah "*blog*" berasal dari kata "*weblog*" yang pertama kali diperkenallkan oleh oleh John Barger pada tahun 1998. Barger menggunakan istilah weblog untuk menggambarkan situs web

pribadi yang memuat opini dan konten yang diperbarui secara berkala (Sartono, 2016)

3) Jurnal Online Sederhana atau Microblog *(Microblogging)*

Microblogging disebut sebagai mikroblog karena memungkinakan penggunanya menulis informasi singkat kurang dari 200 kata sebagaimana (Fakhrurroja & Munandar, 2009) *microblogging* adalah wadah yang tepat untuk mengelarkan opini (Pane & Fitriawan, 2021)

4) Media Berbagi *(Media Sharing)*

Di setiap media sosial setiap insan boleh bergbagi konten atau informasi berupa teks, audio atau video (Widada, 2018). Meskipun pengguna lain tidak menfollow akun pemilik konten namun, jika salah teman pemilik kkonten tersebut menggunakan fitur s*hare* maka pengguna lain dapat melihat yang ia bagikan.

5) Penanda Sosial *(Soscial Bookmarking)*

Penanda soaial merupakan media yang berfungsi untuk mengorganisai, menyimpan, mengelola dan mencari informasi atau berita tertentu secara online (Setiadi, 2016)

6) Media Konten Bersama Atau *Wiki*

Media ssosial ni merupakan stus yang kntennya asil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedia, wiki menghadirakan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata (Setiadi, 2016)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti telah ditemukan , yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sitti Amina pada tahun 2022, Yang Berjudul "Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial dalam Undang-Undang dan Hukum Islam" jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualittaif, menggunakan pendekatan yuridis normatif. Penelitian ini berfokus pada ujaran kebencian melalui media sosial dalam Undang-Undang dan hukum Islam. Data diperoleh dari data primer, sekunder dan data tetsier. Metode pengumpula data yang digunakan yakni *librray research* yaitu dengna mengumpulkan, mengolah, menganalisa dimana Sitti Amina menafsirkan data-data yang relevan dengan judul skripsinya. Adapun analisis yang digunakan yaitu dengan metode analisis isi dan deskriptif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas fenomena ujaran kebencian di media sosial namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dimana pada penelitian ini penulis fokus pada cara penaggulangan ujaran kebencian menurut perspektif Al-Qur'an sementara Sitti Amina menggabungkan antara hukum Islam dan undang-undang yang berlaku (Amina, 2022).
2. Skripsi yang ditulis oleh Dzatin Nithaqaini pada tahun 2018 yang berjudul "*Hate Speech* (Ujaran Kebencian) Melalui Media Sosial Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik" jenis penelitian ini termasuk " *library research*" metode pengumpulan data yaitu dengan studi pustaka dengan analisi kuantitatif. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian adalah perbuayan yang dianggap tercela, hukum isalm melarang manusia u tuk saling membenci, menghina dan bermusuhan. Sementara dalam Undang-Undang informasi dan transaksi elektronik bahwa *hate speech* termasuk tindak pidana. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan saya teliti dimana sama-sama meneliti fenomena hate speech di media sosial dan kaitannya dengna Al-Qur'an atau hukum islam, namun

terdapat perbedaan yakni pada penelitian ini tidak membahas faktor penyebab *hate speech* itu sendiri (Nithaqaini, 2018).

3. Buku yang berjudul "Dahsyarnya Bahaya Lisan Wanita" yang ditulis oleh Syaikh Nada Abu Ahmad yang telah diterjemahkan oleh Umar Mujtahid pada tahun 2021. Buku ini memaparkan bentuk-bentuk bahaya lisan yang sering diabaikan wanita dan manusia secara umum. Pada buku ini hanya berfokus pada bahaya lisan tidak menyinggung permasalahan *hate speech* secara terperinci hal ini yang membedakan antara isi buku yang ditulis oleh syaikh Nada Abu Ahmad dengan penelitian penulis. Adapun persamaanya yakni membahas masalah lisan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

   Penelitian ini termasuk jenis penelitian *fenomenology* dan *library research. Fenomenology* berasal dari bahasa yunani yaitu *"pahainomenon"* yang berarti gejala atau sesutu yang telah memperlihatkan diri, sehingga terlihat real bagi peneliti (Hasbiansyah, 2008).

   Penelitian *fenomenology* merupakan penelitian yang mencari jawaban tentang makna suatu fenomena, penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengungkap atau menjelaskan makna dari konsep atau fenomena pengalaman yang berakar pada kesadaran individu (Tumangkeng & Maramis, 2022). Pendekatan *fenomenology* memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif (Nuryana dkk., 2019). Jenis penelitian fenomenologi dapat mendeskripsikan fenomena secara *real* tanpa manipulasi data (Mujib, 2015).

   Penelitian *library researc*h atau tinjauan pustaka yaitu menghimpun data yang berupa sejumlah literatus yang diperolah di perpiastkaan atau tempat lain ke dalam sebuah daftar bahan-bahan pustaka (Sholihin, 2011).

2. Pendekatan penelitian

   Penelitinan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang berfokus pada fenomena alamiah dan tidak dilakukan di laboratorium. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data secara langsung di lapangan (Abdussamad, 2021).

B. Definisi Operasional

Fenomena *hate speech* semakin marak terjadi di dunia nyayyta maupun di dunia maya. Namun demikian, untuk menghindari pembahasan yang berbelit-belit maka penulis membatasi permasalahan skripsi ini yakni lebih

menitikberatkan pada fenomena *hate speech* yang marak di media sosial khususnya pada media *facebook* dan *instagram.* Begitupula dengan dalil yang membahas mengenai lisan cukup banyak akan tetapi yang ditafsirkan dalam tulisan ini dalil mengenai keutamaan menjaga lisan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i.*

C. Sumber Data

1. Data primer

   Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber lainnya (Pramiyati dkk., 2017) dalam peneitian ini, data primer berasal dari sumber asli yang memberikan data langsung kepada peneliti yakni Al-Qur'an dan tafsir.

2. Data sekunder

   Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh secara tidak lamgsung, seperti buku, artikel dan rekaman yang rekaman yang relevan dengan topik menjaga lisan, teori *hate speech* dan media sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut shutleworth, *resesearch* dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, informasi atau fakta untuk kemajuan pengetahuan. Secara sederhana penelitiatan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan atau tanpa mengendalikan berbagai aspek atau variabel yang terdapat dalam fenomena, kejadian, maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang sedang diselidiki (Yusuf, 2017)

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik di antaranya adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diteliti (Abdussamad, 2021).

2. Dokumetasi

Menurut sejarawan university collage london (1994), dokumen memiliki tiga definisi. Pertama dalam arti luas yaitu semua sumber (tertulis dan lisan), kedua dalam arti yang sempit yaitu sumber tertulis, ketiga dalam arti spesifik dokumen resmi seperti perjanjian dan Undang-undang (Nilamasari, 2014). Data dokumentasi dalam penelitian kualitatif mencakup sumber data tertulis seperti buku dan artikerl serta sumber lisan seperti video, podcast dan rekaman.

Penulis meneliti secara langsung berupa komentar, postingan pribadi ataupun *fanspage* untuk mengamati fenomena *hate speech* dan mengumpulkan beberapa buku dan karya tulis ilmiah mengenai teori *hate speech,* menggunakan Al-Qur'an, tafsir , jurnal ilmiah mengenai teori dkeutamaan menjaga lisan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan ukuran kebenaran atau validasi data yang diperoleh dari hasil penelitian (Saadah dkk., 2022). Metode triangulasi adalah teori yang digunakan pada penelitian dengan cara membandingkan infromasi yang ditemukan dengan teori yang sesuai, untuk memastikan kesimpulan yang obyektif dan tidak bias (Rahardjo, 2010).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif umumnya melibatkan tiga langkah pokok, yaitu;

1. Reduksi data, Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.

2. *display* data, Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan infromasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. *conclution verification* (penarikan kesimpulan). Adalah proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan seacara terus-menerus selama proses pengumpulan data di lapangan (Agusta, 2003).

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

D. Keutamaan Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an

Lisan terkadang dapat mengantarkan pemiliknya untuk melakukan dosa seperti kesyirikan, ghibah dan selainnya, namun lisan dapat pula menngantar pemiliknya untuk melakukan sebuah amalan untuk menpatakan pahala yang besar. berikut amalan yang dapat diraih degan lisan:

1. Menjaga lisan menjadi sebab senantiasa berdzikir kepada Allah

   Sebagaimana dalam firman Allah Qs. Al-Ahzab ayat 35

   اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

   Terjemahnya:

   > Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (Qur'an Kemenag, 2005).

   Kata dzikir, ini mengandung dua hal, pertama dzkir dengan lidah, temasuk di dalamnya membaca Al-Qur'an. Kedua dzikir dengan hati, yakni mengingat Allah dalam semua perintah dan larangannya (Shihab, 2017).

   Dzikir kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca Al-Qur'an, tasbih, tahlil dan tahlil. Membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan salah satunya adalah memberikan syafaat di hari kiamat.

Dari Abu Umamah Al-Bahily berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إقرؤا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه

Artinya:

> Bacalah Al-Qur'an karena sesunggubnya Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiallau'anhu berkata, Rasulullah SAW bersabda:

من قرأ حرفا من كتاب الله فله به حسنة, والحسنة بعشر أمتالها, لا
أقوول الم حرف, ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف

Artinya:

> Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya pahala satu kebaikan. Satu kebaikan tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya. Aku tiak mengatakan Alif lam mi itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.

Membaca satu huruf dalam Al-Qur'an akan mendapatkan pahala satu kebaikan dan satu kebaikan tersebut akan dilipatgandakan menjadi sepulih kebaikan, lalu bagaiman jika seseorang membaca satu halaman hingga satu juz dalam sehari maka ia akan mendapatkan pahala yang begitu besar.

Orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah maka Allah akan mengingatnya. Allah SWT berfirman dalm Qs. Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ ﴿

Terjemahnya:

> Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (Qur'an Kemenag, 2005).

2. Menjaga lisan menjadi sebab amar ma'ruf nahi munkar

Allah SWT berfirman dala Qs. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya:

> Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Qur'an Kemenag, 2005).

Jika seseorang menggunakan lisannya untuk mengajak seseorang kebada kebaikan, menasehatinya agar tidak melakukan keburukan, mengajak kembali kepada Allah maka dialah orang beruntung.

3. Menjaga lisan menjadi sebab mendapatkan pahala

Allah Swt berfiman dalam Qs. An-nisa ayat 114;

لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ اِلَّا مَنْ اَمَرَ بِصَدَقَةٍ اَوْ مَعْرُوْفٍ اَوْ اِصْلَاحٍۢ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Terjemahnya:

> Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.

لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, maksudnya manusia. اِلَّا مَنْ اَمَرَ بِصَدَقَةٍ اَوْ مَعْرُوْفٍ اَوْ اِصْلَاحٍۢ بَيْنَ النَّاسِ kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang)

bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Maksudnya, kecuali orang-orang yang membisikkan dan mengatakan hal tersebut, seperti yang disebutkan di dalam hdits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih (A. Bin Muhammad, 2019).

4. Menjaga lisan menjadi sebab dosa-dosa diampuni

Dengan menjaga lisan, seorang hamba dapat meraih karunia Allah SWT dengan diberi taufik dan hidayah dan diampuni dosa-dosanya. Allah STW berfirman dalam Qs, Al-Ahzab ayat 70-71:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۙ يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Terjemahnya :

> Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung (Qur'an Kemenag, 2005).

Firman Allah قَوْلًا سَدِيْدًا " perkataan yang benar" Al-Imam Ibnu katsir rahimahullah berkata:" maksudnya jalan yang lurus adalah jalan yang tidak bengkok dan tidak bengkok dan tidak melenceng. Allah menjajikan pahala bagi mereka yang mengikuti perintah-Nya dengan memperbaiki amal perbuatan dan mengampuni dosa-dosa mereka (A. Bin Muhammad, 2019).

Jika dikaitkan perintah pertaman yakni bertakwa kepada Allah dengan perintah kedua yakni Allah memrinthakn mengucapkan ucapan yang lurus, ucapan yang lurus termasuk ketakwaan namun Allah menyebutkan secara berulang hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga lisan, kemudian setelah itu Allah berfirman ucapkanlah ucapan yang lurus maka Allah akan memperbaiki amakan kalian. Berarti hal ini berkaitan erat antara menjaga lisan dengan baik buruknya suatu amalan.

Apabila seseorang mengetahui waktu yang tepat untuk berbicara maka hal ini lebih baik baginya. Maka orang yang mampu menjaga lisannya termasuk orang yang beruntung di dunia dan akhirat. Diriwatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab shahihnya dari sahl bin said bahwa Rasulullah Saw bersabda:

من يضمن لي ما بين لحييه وما بين رجليه أضمن له الجنة

Artinya:

> "Barang siapa bisa memberi jaminan kepadaku (untuk menjaga) sesuatu yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, kuberikan padanya jaminan masuk surga."

5. Menjaga lisan menjadi sebab bertambahnya nikmat Allah

   Allah SWT berfirman

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

Terjemahnya:

> Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (Qur'an Kemenag, 2005).

Ada tiga bentuk syukur seorang hamba kepada penciptanya, yaitu; beryukur dengan hati, bersyukur dengan lisan dan bersyukur dengan anggota badan. Bersyukur dengan hati, yaitu menerima atau merasa lapang atas nikmat yang Allah berikan kepadanya. Bersyukur dengan lisan, yaitu senantiasa mengucapkan kalimat yang baik dengan memuji Allah sebagai ungkapaan rasa syukur, besyukur dengan anggota badan, yaitu dengan menggunakan anggota badan untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan menjaganya dari perbuatan maksiat.

6. Senantiasa merasa di awasi oleh Allah

   Sebagaimana dalam firman Allah:

وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِيْنَۙ كِرَامًا كٰتِبِيْنَۙ يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ

Terjemahnya:

> Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qur'an Kemenag, 2005).

Juga semakna apa yang terkandung dalam Qs. Qof ayat 18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

Terjemahnya:

> Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Terjemahnya :

> "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya" (Qur'an Kemenag, 2005).

Wa laa taqfu ma laysa laka bihi 'ilm maksudnya janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak ketahui. namun, telitilah setiap apa yang hendak kau katakan dan kerjakan. Jangan pernah sekali-kali menyangka semua itu akan pergi tanpa memberi manfaat atau mencelakakanmu. *Inna as-sam'a wal bashara wal-fuad kullu ulaaika kana 'anhu mas'ulaa* maksudnya sudah sepantasnya seseorang yang mengetahui bahwasanya dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang segala yang ia katakan dan perbuat sera bagaimana cara menggunakan anggota badan yang telah Allah ciptakan untuk beribadah kepada-Nya, untuk mempersiapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di yaumil hisab kelak (As-Sa'di, 2021).

Dalam tafsir Ibnu Katsir Firman Allah *kullu ulaaka* (semua itu) artinya prndengaran, penglihatan dan hati. Kemudian firman-Nya *kaana ‘anhu mas’ulaa* (akan dimintai pertanggung jawaban) maksudnya adalah seorang hamba kelak akan dimintai peranggung jawaban mengebai hal itu pada hari kiamat serta apa yang telah dilakukan dendgan semua anggota tubuh tersebut (A. Bin Muhammad, 2019).

Maksud yang terkandung dalam di dalam ayat tersebut adalah Allah melarang segala sesuatu tanpa di dasari ilmu pengetahuan baik berupa ucapan maupun perbuatan.

7. Menjaga lisan menjadi sebab tidak meremehkan sertiap perbuatan

   Allah SWT berfirman dalam Qs. Az-zalzalah ayat 7

   فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَه وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَه

   Terjemahnya:

   > Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

   Ayat ini menjelaskan bahwa setiap amalan pasti Allah balas, amalan hati dan anggota badan termasuk lisan. Setiap lisan kita tergelincir entah itu menghina orang lain, mengolok-olok, ghibah, namimah, adu domba dan ketergelinciran yang lain maka semua akan Allah balas demikian sebaliknya ketika lisan kita dijaga dari perkataan yang buruk, senantiasa berdzikir kepada Allah dan selalu mengucpakan ucapan yang baik maka Allah akan membalas semuanya.

8. Menjaga lisan menjadi sebab menjauhkan kita dari prasangka buruk dan ghibah

   Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Hujurat ayat 12

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang (Qur'an Kemenag, 2005).

Ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggibah, kemudia Allah memerintahkan unatuk bertakwa karena sungguh Allah SWT maha menerima tobat.

E. Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial

1. Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik adalah hukum yang digunakan untuk menuduh seseorang mengenai suatu fakta, sehingga mencoreng nama baik seseorang (Muchladun, 2015). Pencermaran nama baik adalah tindakan menuduh seseorang nelalui pernyataan lisan atau tulisan yang dapat merusak reputasinya (Zainal, 2016). Contoh kasus penyebaran video pornografi pada akun instagram @pnjiadnl_. Pemilik akun @pnjiadnl_ membuat *highlight* khusus di instagram yang berisi arsip video pornografi dengan pacarnya yang bernama Karin. Akan tetapi @pnjiadnl_ tidak mengakui bahwa pria yang bersamanya adalah dirinya dan dia menuduh yang bersama dengan Karin dalam video tersebut adalah pria lain.

Gambar 1. Highlight Video Karin

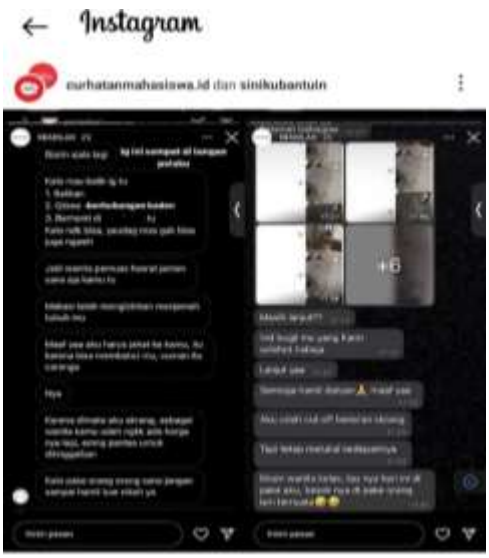

Gambar 2. Klarifikasi Karin

2. *Body shaming*

Body shaming terdiri dari dua suku kata yaitu *body* dan *shaming. Body* dalam Bahasa Indonesia artinya tubuh dan *shaming* artinya mempermalukan. *Body shaming* adalah tindakan mengkritik atau mengomentari negatif fisik atau tubuh seseorang, seperti bentuk tubuh, ukuran tubuh, atau penampilan yang bersifat mengejek atau menghina (Rismajayanthi & Priyanto, 2019). . kejahatan ini terjadi pada komentar netizen *username* pandesukasingkong pada postingan akun *intstagram* fajjarsadboy dia berkomentar " Aduh buset itu lubang hidung udah kayak septitank besar amat dah". Pada kasus tersebut terjadi penghinaan terhadap citra tubuh.

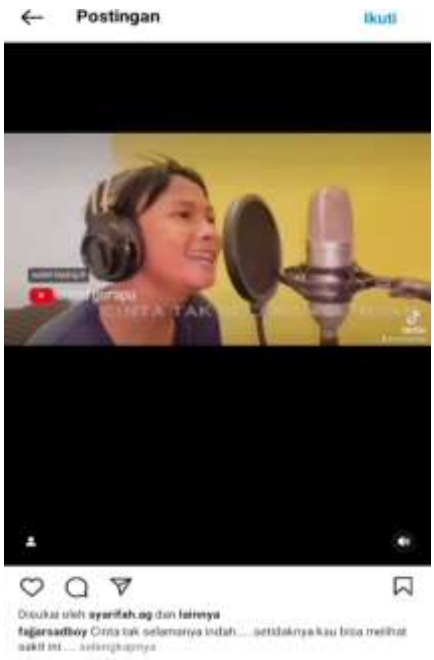

Gambar 1. Reels Instagram

Gambar 2. Komentar netizen

3. Dusta dan provokasi

Provokasi berasal dari bahasa inggris *provokative* berarti yang merangsang untuk bertindak Andre Ardiansyah dalam (Nugraha, 2016). Provokasi adalah suatu tindakan penghasutan dan pancingan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi marah atau menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan pembalasan (Putra, 2022). Comtoh provokasi yang terjadi di media sosial adalah kesalahan sponsor pada wisuda INDIMAM (Institut Digital Marketing Muslimah) rektor INDIMAM yakni Nursari Syamsir tidak amanah dalam pembagian sponsor yakni tidak menepati janji kepada pihak sponsor. Adapaun janji rektor INDIMAM semua peserta wisuda yang hadir dan mendapat Roti Taeng akan *mention* owner Roti Taeng. Namun, setelah acara wisuda hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi para sponsor. Roti Taeng yang disediakn oleh Mamak Luna sebanyak 100 dan mahasiswa yang wisuda pada saat itu sebanyak 120 sementara yang

mention owner Roti Taeng hanya 5 akun. *Mention* bagi olshop sangat berpengaruh terhadap *personal branding*. Sponsor tentu merasa ditipu dan dirugikan dengan kesalahan dari pihak INDIMAM. Pada kesalahan pihak INDIMAM Mamak Luna menunggu permintaan maaf dan klarifikasi dari pihak INDIMAM namun tak sekata-patah pun permintaan maaf dan klarifikasi kepada pihak sponsor mengenai kesalahan pihak INDIMAM itulah sebabnya Mamak Luna *speak up* di media *facebook* adalah pemilik akun Mamak Luna (Owner Roti Taeng).

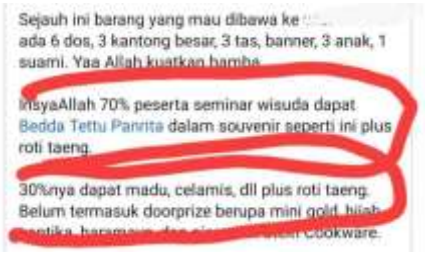

Gambar 1. Janji Nursari Syamsir selaku rektor INDIMAM

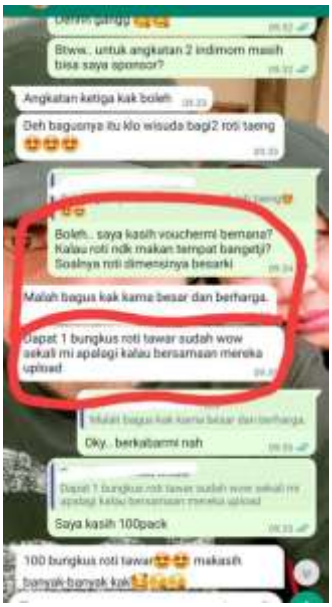

Gambar 2. Kesepakatan Rektor dengan pihak sponsor

Gambar 3. Jumlah *mention* setelah wisuda

Gambar 4. Contoh kasus provokasi

4. Merendahkan orang lain

Merndahkan orang lain adalah sikap yang tercela dalam Islam. Sebagaiman yang terdapat dalam postingan *facebook* سيتي ربية العدوية dia mengatakan bahwa “Akhwat yang baik tidak pajang nomer Hpnya di publik! Mau di sttaus fb sekalipun, itu berarti dia rela menyerahkan dirinya” pada postingan membuat para *olshop* merasa sakit hati dan direndahkan. Nurhaliza Salsabila berkomentar “ Nah begini dong, Yuk jaga lisan. Kami selaku olshop sudah memaafkan, lain kali sebelum posting dipikirkan dulu apakah status saya bikin sakit hati dan sebaiknya jika ingin posting bawakan

fatwa ulama saja dan tempatkan dalil sesuai tempatnya". Postingan ini membuat para *online shop* merasa direndahkan karena memreka harus memajang nomor whatsapp di beberapa postingannya dengan tujuan agar memudahkan pembeli.

Gambar 1. Merendahkan orang lain

Gambar komentar pengguna *facebook* terhadap postingan

C. Relevansi Keutamaan Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an dengan Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial

Berkembangnya tekhnologi informasi masa kini memberikan banyak kemudahan untuk mengakses dan mengupdate informasi, memudahkan berkomunikasi, belajar, *meeting, Online Shopping*, ojek online dan sebagainya. Berkaitan dengan hal ini tidak penganut agama Islam tidak dituntut untuk menutup diri dari kemajuan tekhnologi. Namun seorang muslim tetap diperintahkan untuk menjaga batsan-batsan syariat Islam seperti berinteraksi sosial baik di dunia nyayta maupun dimedia sosial. Di sosial media kerapkali dijumpai fenomena *hate speech* seperti *bullying*, penyebaran berita *hoax*, dan pencemaran nama baik. (Agus, 2016) Perkembangan media sosial memiliki dua sisi mata pedang, satu sisi dapat memudahkan aktivitas masyarakat. Di sisi lain dapat merugikan penggunanya, salah satunya korban *hate speech* di media sosial (Resky & Mustafa, 2020).

Fenomena *hate speech* harus ditanggapi dengan sebaik-baik penanganan. Karena tindakan *hate speech* sangat mengganggu kehidupan sebagian orang. Banyak hal yang timbulkan bagi korban *hate speech* seperti, tidak percaya diri, *overthinking*, sakit hati, kesal, dendam, frustrasi hal ini sangat berpengaruh terhadap produktivitas seorang muslim. Oleh karena itu Islam memerintahkan untuk menjaga lisan, artinya lisan tersebut digunakan untuk mengucapkan hal yang baik saja jika tidak mampu, maka diam lebih baik.

Agama adalah suatu aturan yang mesti patuhi dan dipegang dengan teguh oleh setiap manusia karena dapat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari terkhusus demi kebahabiaan manusia itu sendiri (Firmansyah dkk., 2023). Salah satu bentuk penanganan *hate speech* adalah dengan berpegang teguh pada nilai agama Islam dan memberikan edukasi mengenai bahaya yang disebabkan oleh lisan dan keutamaan menjaga lisan. Jika seseorang mengetahui keutaman menjaga lisan dan bahaya yang ditimbulkan maka seseorang tidak mudah melontarkan kalimat yang menyakiti orang yang demikian ini disebut *hate*

speech dan senantiasa membiasakan diri menahan lisannya untuk mengucapkan kalinat yang baik saja seperti baca Al-Qur'an, dzikrullah dan kalimat yang dapat menentramkan hati sendiri dan orang lain. Menurut (Ni'mah dkk., 2021) membaca Al-Qur'an adalah ibadah berbeda dengan membaca teks lain.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Lisan adalah aset besar bagi seorang muslim dan termasuk salah satu nikmat di antara nikmat-nikmat Allah yang luar biasa besar, namun banyak orang yang salah menggunakan lisannya yakni tidak menggunakannya pada perkara yang mendatangkan maslahat untuk dirinya dan orang lain bahkan mengantarnya pada perkara yang dimurkai Allah. Adapun ayat yang membahas tentang keutamaan menjaga lisan, di antaranya; Qs. Al-Baqarah (2) ayat 152, Qs. Ali- Imran (3) ayat 104, Qs. An-Nisa (4) ayat 114, Qs. Al-Hujurat (49) ayat 12, Qs. Qaf (50) ayat 18, Qs. Al-Ahzab (33) ayat 35, 70, 71, Qs. Al-Infithar (82) ayat 10-12, Qs Az-Zalzalah ayat 7-8.

Di era globalisasi ini, lisan dapat digantikan dengan tulisan di media sosial. *Hate speech,* seperti pencemaran nama baik, *body shaming,* provokasi, *cyberbullying,* dan penyebaran berita hoax dapat memicu kekerasan dan prasangka buruk. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang keutamaan menjaga lisan untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi perilaku *hate speech*.

Adapun hasil dari penelitian ini, yakni keutamaan menjaga lisan, di antaranya: senantiasa merawa diawasi oleh Allah SWT, menjaga lisan dapat menutup aib, mendapatkan pahala yang besar dan senantiasa termotivasi melakukan kebaikan.

B. Saran-saran

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini terkait keutamaan menjaga lisan dan fenomena *hate speech* di media sosial . besar harapn penulis agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menambah khazanah ilmu pengetahuan. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

Ababun Nuzul Qs. Al-Hujurat ayat 12. (t.t.). Diambil 31 Juli 2023, dari https://mjna.my.id

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Abu Ahmad, N. (2020). *300 Dosa Yang Diremehkan Wanita*. Kiswah Media.

Abu Ahmad, N. (2021a). *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita*. Kiswah Media.

Abu Ahmad, N. (2021b). *Dahsyatnya Bahaya Lisan Wanita*. Kiswah Media.

Agusta, I. (2003). Tekhnik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian Bogor*, *27.10*.

Alam, S. (2021). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Politik. *Avant Garde*.

Al-Ghazali, I. (2019). *Bahaya Lidah*. Cv. Penerbit Marja.

Al-Qurthuby, A. A. M. bin A. bin A. B. (2006). *Al-Jaami' Lil Ahkaam Al-Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah.

Amina, S. (2022). *Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial dalam Undang-Undang dan Hukum Islam*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Aminah, A,. & Sari, N. (2019). Dampak Hoax di Media Sosial Faecbook Terhadap Pemilih Pemula. *Jurnal Komunikasi Global*, *Volume 8, Nomor 1*.

Andirja, F. (2021). *Tafsir At-Taysir Surah Az-Zalzalah*. Ustadz Firanda Andirja Office.

Anggraeni, D., & Andrinoviarini, A. (2020). Strategi Pengawasan Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial Pada Pemilu. *AL-WASATH: Jurnal Ilmu Hukum*, *1.2*.

Asphianto, A. (2017). Ujaran Kebencian dalam Sudut Pandang Hukum Positif dan Islam. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, *Vol. 17 No. 1*.

As-Sa'di, A. bin N. (2021). *Taisiir Kariimirrahmaan Fii Tafsiir Kalaamil Mannaan*. Dar Ibnu Hazm.

Bin Muhammad, A. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.

Bin Muhammad, A. M. (2019). *Al-Adzkaar Wa Al-Adaab*.

Fadilah, I. (2022). *Dampak Negatif Hoax di Media Sosial (Studi di Gampong Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Fakhrurroja, H., & Munandar, A. (2009). *Twitter Ngoceh Dapet Duit*. Great Publisher.

Faridah, F,. Ni'mah, S., & Kusnadi. (t.t.). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an. *Al - Mubarak, Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir, Volume 6, No. 2*, 159.

Firdaus, Z. F. (2022). *Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Menjaga Lisan dalam Tafsir An-Nur*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Firmansyah, F., Abubakar, A., & Yusuf, M. (2023). Membangu Kehidupan Beragam: Tafsir Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, *8*, 48.

Gymnastar, A. (2017). *Bahaya Lisan* (III). Emqiesh Publishing.

Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4*.

Haiti, B. (2015). *Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)* [Surat Edaran Kapolri No. SE/6/X/2015].

Hakim, M. L. (2018). *Perselingkuhan Melalui Jejaring Sosial Whatsapp sebagai Alasan Penceraian*. Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta.

Hardianto, R. (2016). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar islam*. Cv. Latinulu.

Hariyadin, H. (2017). Larangan Adu Domba Sesama Umat Islam dalam Pandangan Hadis Nabi SAW. (Suatu Kajian Tahlili). *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.

Hasanah, A. N., & Asikin, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI), Vol. 2 No 1*, 47.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Ekonomi. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 9.1*.

Hasibuan, Z. (2018). Penyebaran Ujaran Kebencian dalam Perspektif Hukum Pidana Islam. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, 12.2*.

Johansyah, A. (2019). *Menjaga Lisan Hadis Musnad Bin Hanbal Nomor Indeks. 22. 063*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Bandung. *Sosietas*.

Koni, S. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidiakn Karakter Peserta didik (Studi Kasus di SMKN 1 Bone Raya Kab. Bone Bolanngo Provinsi Gorontalo). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

Ma'nunah, N. S. (2017). Pencemaran Nama Baik Melalui Media Sosial Perspektif Hukum Islam. *Al- Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam, 3.2*.

Marwa, A., & Fadhlan, M. (2021). Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam. *Al-Afka, Journal For Islamic Studies*.

Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 10.1*.

Muchladun, W. (2015). Tinjauan Yuridis Terhadap Tindah Pidana Pencemaran Nama Baik. *Legal Opinion*.

Muftisany, H. (2021). *Dakwah di Media Sosial*. CV: Intera Paperlees Publisher.

Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No 2*.

Nilamasari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Komu ikasi, Volume XIII No. 2*.

Ni'mah, S., Firdaus, F., & Hamzah, A. (2021). Korelasi Hasil Belajar Ilmu Tajwid dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi IAT IAI Muhammadiyah Sinjai. *Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir, Vol. 6, No. 1*, 1.

Ni'mah, S. & Umar, U. (2020). Revitalisasi Iptek Modern dalam Gagasan Ilmuan dan Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir, 5*, 31.

Nithaqaini, D. (2018). *Hate Speech (Ujaran Kebencian) melalui Media Sosial Menurut Hukum Islam dan Transaksi Elektronik*. Universitas Islam Indonesia.

Nugraha, F. A. (2016). Provokasi Visual dalam Lukisan. *Invensi*.

Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenoloi. *Ensains Journal, Vol. 2 No 1*.

Pane, R. N. F., & Fitriawan, R. A. (2021). Analisis Ferdinand De Ssaures terhdap Perundingan Siber Pada Tagar #4niesGabenerBodong di Twitter. *eProceedings Of Management*.

Pasaribu, R. G., & Wulan, G. A. (2020). Pencegahan Kejahatan Ujaran Kebencian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kepolosian, 14.3*.

Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). *Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)*.

Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi generasi Z. *Didache: Journal Of Chriastian Education*.

Puniman, A. (2018). Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Yunstita, 19.2*.

Putra, J. V. A. (2022). *Perancangan Video Kampanye Sosial Perguruan Silat Sebagai Upaya Mencegah Bahaya Provokatif di Media Sosial*. Universitas Dinamika.

Qur'an Kemenag. (2005). *Qur'an Kemenag* [Software].

Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika, Vol. 1 No. 1*.

Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.

Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech Pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis, 3*.

Rahman, M. H. (2023). *Pengantar Tafsir Surat Az-Zalzalah: Karakteristik, Asbabun Nuzul, dan keutamaannya*. NU Online.

Resky, M., & Mustafa, Z. (2020). Hate Speech di Media Sosial dalam Tinjauan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 24 Tahun 2017. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Madzhab, Vol. 1, No. 1*.

Rismajayanthi, N. G. A. P., & Priyanto, I. M. D. (2019). Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming) menurut Hukum Pidana Indonesia. *Kertcha Wicara: Journal Ilmu Hukum*.

Rizkisaputra, D. (2011). Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam Al-Qur'an. *Jakarta: Fakultan Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah*.

Royani, Y. M. (2018). Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian?Hate Speech dan Batasan Kebebasan Berkspresi. *Iqtisad: Reconstruction Of Justice and Welfare For Indonesia, 5.2*.

Saadah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *AL-'ADAD, 1.2*.

Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual, 6.1*.

Sartono, S. (2016). Pemanfaatan Blog sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Sekolah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra dan pengajarannya*.

Sa'udi, H., & Irabi, A. H. (2018). *Jerat-Jerat Lisan Mengupas Bahaya Ghibah, Namimah dan Dusta*. Pustaka Arafah.

Septian, A. M. I. (2020). *Konsep Candaan dan Permainan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)*.

Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*.

Shaleh, S. (2023, Juli 31). *Asbbaun Nuzul Surat Al-Infithar ayat 1-19*. tafsironlineku.blogspot.com. https://tafsironlineku.blogspot.com

Shihab, S .(2017). *Tafsir Al-Misbah*. Lentra Hati.

Sholihin, A. M. (2011). Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Skripsi. Jakarta: Jurusan Tafsir Hadits Fkultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*.

Stepanili, D., Hasbiayalah, & Arifin, B. S. (2019). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam (Analisis Tafsir Qs.Qaff Ayat 17-18). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3 No 2*.

Sumenge, M. M. (2013). Penipuan Menggunakan Internet Berupa Jual-Beli Online. *Lex Crime, Vol. II / No. 4*.

Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains dan Tekhnologi, Vol. 7 No. 1*.

Thoriq, A. A. (Direktur). (2022, November 5). *Tafsir As-Sa'di 30 Kautamaan Surah Al-Humazah*. Hafayu TV.

Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, 23.1*.

Umar, A. K. (2008). *Mulutmu Harimaumu*. Magfira Pustaka.

Umroh, F. (2019). Ujaran Kebencian (Hate Speech) pada Jejaring Media Sosial. *Jurnal Peneliltian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 15*.

Vernia, D. M. (2017). Peranan Pendidikan dan Pelatihan Media Sosial dalam Pemasran Online untuk meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Lectura: Jurnal Pendidikan*.

Wahid, A. (2022). Implementasi Sifat Kenabian dalam Mengisnpirasi Wartawan Muslim dan Da'i. *Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir, 7*, 34.

Widada, C. K. (2018). Mengambil Manfaat dari Media Sosial dalam Pengembangan Layanan. *Journal Of Documentation and Information Science*.

Wulandari, F. E. (2017). Hate Speech dalam Pandangan UU ITE dan Fatwa MUI. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam, 5.2*.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Peneltian Gabungan* (pertama). Kencana.

Zainal, A. (2016). Pencemaran Nama Baik Melalui Tekhnologi Informasi ditinjau dari Hukum Pidana. *Al-'Adl, 9.1*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 0482221418, KODE POS 92612
Email : fakultasushuluddin@gmail.com Website : http://www.iainsinjai.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 0288 D2/III.3 AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

Menimbang :
1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Mengingat :
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan :
1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Itin Andriani
NIM : 190206003
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Relevansi Keutamaan Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an dengan Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 28 KAB. SINJAI, TLP/FAX 0482221418, KODE POS 92662
Email : fakultasmsinjai@gmail.com Website : http://www.iaimsinjai.ac.id

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 8 Rabiul Akhir 1444 H
3 November 2022 M

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM. 948500

Tembusan :
1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor: 351 R/III.3.AU/D/KET/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	: **Itin Andriani**
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 07 Agustus 2001
NIM	: 190206003
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Program Pendidikan	: Strata (S1)

Yang bersangkutan diatas diberikan izin untuk melakukan Penelitian di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : ***"Relevansi Keutamaan Menjaga Lisan dalam Al-Quran dengan Fenomena Hate Speech di Media Sosial"*** dari tanggal 16 Mei s/d 16 Juli 2022.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 11 Muharram 1444 H
: 29 Juli 2023 M

Rektor

Dr. Firdaus, M.Ag.
NBM. 886069

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes **Turnitin** dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	:	**Itin Andriani**
Nim	:	**190206003**
Prodi	:	**IAT**
File	:	**Skripsi**
Status	:	**Lulus dengan 28 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 07 Juli 2025
Kepala Perpustakaan
UIAD Sinjai

Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989

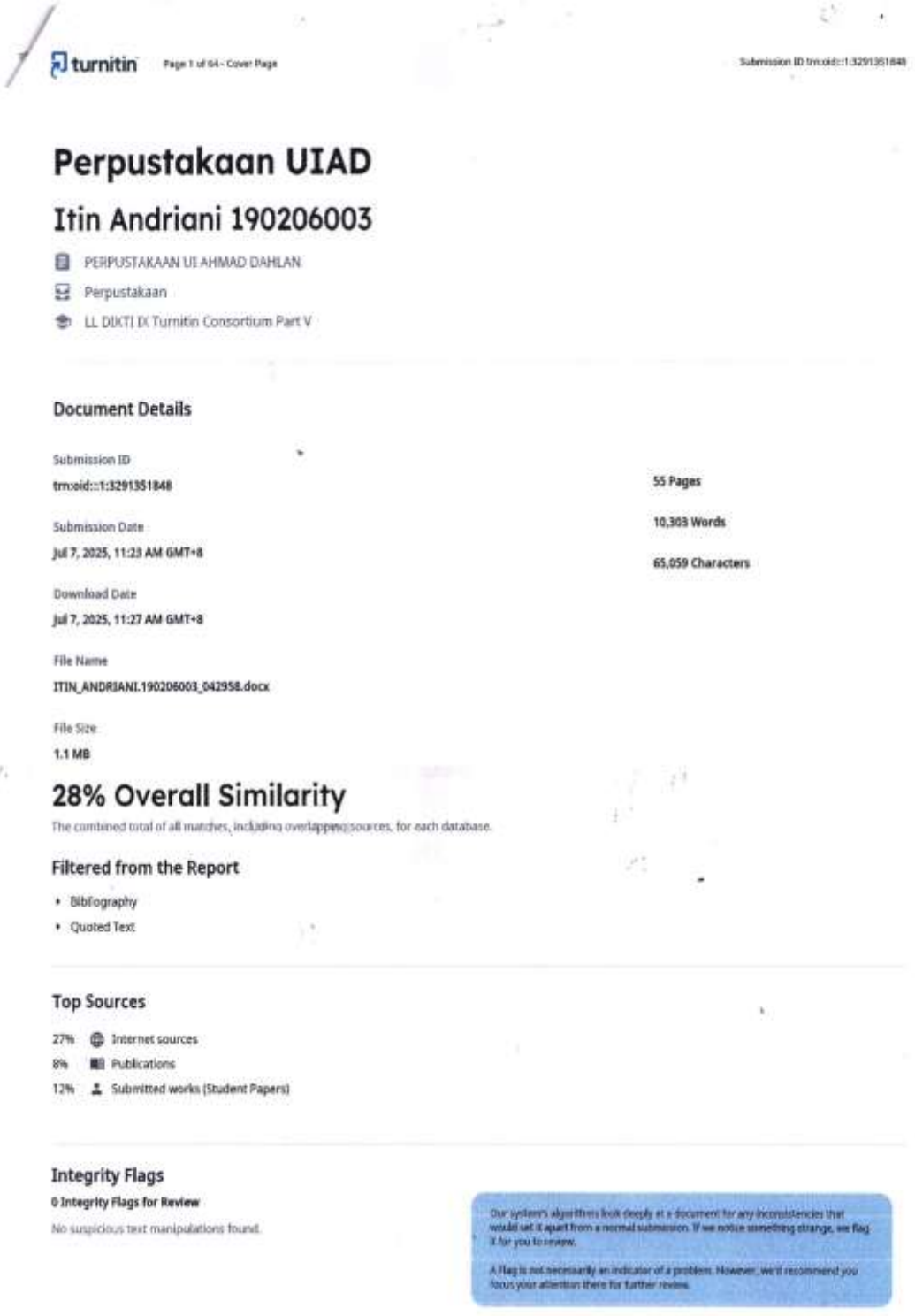

turnitin Page 1 of 64 - Cover Page Submission ID trn:oid:::1:3291351848

Perpustakaan UIAD

Itin Andriani 190206003

PERPUSTAKAAN UI AHMAD DAHLAN

Perpustakaan

LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3291351848

Submission Date
Jul 7, 2025, 11:23 AM GMT+8

Download Date
Jul 7, 2025, 11:27 AM GMT+8

File Name
ITIN_ANDRIANI.190206003_042958.docx

File Size
1.1 MB

55 Pages

10,303 Words

65,059 Characters

28% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

27% Internet sources
8% Publications
12% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

BIODATA PENULIS

Nama : Itin Andriani

NIM : 190206003

Tempat/TGL Lahir : Sinjai, 07 Agustus 2001

Alamat : Desa Bonto Katute, Kec. Sinjai Borong

Riwayat pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri 120 Bolalangiri tamat tahun 2013
2. SMP/MTS : SMP Negeri 2 Sinjai Borong tamat tahun 2016
3. SMA/ MA : SMA Negeri 8 Sinjai tamat Tahun 2019

Handphone : 085340420164

Email : itinandriani01@gmail.com

Nama Orang Tua Nasir (Ayah)

Nuraeni (Ibu)